

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN *PERSONAL GROWTH*
INITIATIVE DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT* NARAPIDANA
NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi.)



Luluk Nur Azizah
2007016143

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : HUBUNGAN ANTARA EFIGASI DIRI DAN PERSONAL GROWTH
INITIATIVE DENGAN ADVERSITY QUOTIENT NARAPIDANA
NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG

Nama : Luluk Nur Azizah
NIM : 2007016143
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dosen pengaji Fakultas Psikologi dan Keschatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 16 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Pengaji I

Nadiatus Salama, M.Si., PhD.
NIP. 197806112008012016

Pengaji II

Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatinningrum, M. Psi.
NIP. 199201172019032019

Pengaji III

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si
NIP. 197711022006042004

Pengaji IV

Lainatul Mudzkiyyah, S. Psi., M. Psi., Psikolog
NIP. 19880503202312036

Pembimbing I

Dr. Nikman Rochmawati, M.Si
NIP. 19800220202312016

Pembimbing II

Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatinningrum, M. Psi.
NIP. 199201172019032019

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA EFKASI DIRI DAN *PERSONAL GROWTH INITIATIVE* DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT* NARAPIDANA NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG

Nama : LULUK NUR AZIZAH

NIM : 2007016143

Jurusan : PSIKOLOGI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,


Dr. Nikman Rochmawati, M.Si.
NIP.198002202016012901

Semarang, 13 April 2025
Yang bersangkutan


Luluk Nur Azizah
NIM. 2007016143

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA EFIGASI DIRI DAN *PERSONAL GROWTH INITIATIVE* DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT* NARAPIDANA NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG
Nama : LULUK NUR AZIZAH
NIM : 2007016143
Jurusan : PSIKOLOGI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Nadya Ariyani Hasanah N., M.Psi., Psikolog
NIP. 199201172019032019

Semarang, 13 April 2025
Yang bersangkutan

Luluk Nur Azizah
NIM. 2007016143

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Luluk Nur Azizah

NIM : 2007016143

Program Studi : Psikologi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul :

**“HUBUNGAN ANTARA EFIGASI DIRI DAN PERSONAL GROWTH
INITIATIVE DENGAN ADVERSITY QUOTIENT NARAPIDANA
NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I
SEMARANG”**

Secara keseluruhan merupakan hasil penelitian saya sendiri. Seluruh sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi telah saya cantumkan secara lengkap dalam daftar pustaka sesuai dengan penulisan kaidah ilmiah yang berlaku.

Semarang, 23 April 2025



Luluk Nur Azizah

NIM. 2007016143

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Hubungan antara Efikasi Diri dan Personal Growth Initiative dengan Adversity Quotient Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang**”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh cahaya ilmu pengetahuan, serta kepada keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.) pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan syukur penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. Baidi Bukhori, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A., selaku Ketua Jurusan Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
4. Ibu Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si. Dan Ibu Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatiningsrum, M.Psi., Psikolog. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan mendampingi penulis dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah berkenan memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan selama masa studi
6. Seluruh Civitas Akademika Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan terbaik yang diberikan selama masa studi
7. Kantor Kementerian Hukum dan HAM Provinsi Jawa Tengah yang telah memberikan pelayanan terbaik dan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian
8. Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang yang telah memberikan pelayanan terbaik dan memfasilitasi penulis mulai dari masa pra peneltian hingga penelitian
9. Seluruh responden yaitu narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang yang telah berkenan menjadi subjek penelitian.
10. Kepada semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu

Semarang, 23 April 2025



Luluk Nur Azizah

NIM. 2007016143

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, abah dan umoms yang selalu memberikan semangat, dukungan, motivasi, dan doa tiada henti yang menjadi pilar kekuatan dalam setiap langkah penulis
2. Kedua adik penulis, Amalia Mumtazah, Muhammad Zaki Alfarobi dan segenap keluarga yang selalu menemani penulis
3. Kakak sepupu penulis, Ummu Khoirul Lathifah yang selalu ada dalam setiap suka maupun duka dan siap sedia mendengarkan segala keluh kesah penulis
4. Sahabat dekat penulis dari masa SD hingga saat ini, Berliana Noor Tianisa yang selalu memahami, mendengarkan, dan bersamai penulis dalam setiap situasi sehingga penulis tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi
5. Teman-teman penulis, Layli Nur Karimah, Nabilah Fajrin, Mutiya Aziza, Tsaniah Umrotun Nuriyati, dan Ismiati Suryani yang selalu mendukung dan menemani penulis dalam masa studi

MOTTO

“Jika kamu tidak berani mengambil risiko maka kamu tidak akan dapat menciptakan masa depanmu sendiri”

- Monkey D. Luffy

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING.....i

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....iii

KATA PENGANTAR.....iv

HALAMAN PERSEMBAHAN.....vi

MOTTO.....vii

DAFTAR ISI.....viii

DAFTAR TABEL.....x

DAFTAR GAMBAR.....xii

DAFTAR LAMPIRAN.....xiii

ABSTRAK.....xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Keaslian Penelitian.....	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. *Adversity Quotient*

1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	16
2. Aspek <i>Adversity Quotient</i>	18
3. Faktor-faktor <i>Adversity Quotient</i>	21
4. <i>Adversity Quotient</i> dalam Perspektif Islam.....	25

B. Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri.....	27
2. Aspek Efikasi Diri.....	29
3. Faktor-faktor Efikasi Diri.....	32
4. Efikasi Diri dalam Perspektif Islam.....	34

C. Personal growth Initiative	
1. Pengertian Personal Growth Initiative.....	37
2. Aspek Personal Growth Initiative.....	38
3. Faktor-faktor Personal Growth Initiative.....	42
4. Personal Growth Initiative dalam Perspektif Islam.....	44
D. Hubungan Efikasi Diri dan Personal Growth Initiative dengan Adversity Quotient.....	46
E. HIPOTESIS.....	51
 BAB III METODOLOGI	
A. Jenis Data dan Pendekatan Penelitian.....	52
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	52
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	54
D. Jenis dan Sumber Data.....	55
E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	55
F. Teknik Pengumpulan Data.....	58
G. Validitas dan Reliabilitas.....	60
H. Hasil Uji Coba Alat Ukur.....	62
I. Teknik Analisis Data.....	66
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	68
1. Deskripsi Subjek Penelitian.....	68
2. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	73
3. Hasil Uji Linearitas	74
4. Hasil Uji Hipotesis.....	75
B. Pembahasan.....	78
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88
 DAFTAR PUSTAKA.....	90
 LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Data Narapidana Narkotika Lapas Kelas I Semarang	56
Tabel 3.2	Kriteria Penilaian Skor	59
Tabel 3.3	Blue Print <i>Adversity Quotient</i>	59
Tabel 3.4	Blue Print Skala Efikasi Diri	60
Tabel 3.5	Blue Print Skala <i>Personal Growth Initiative</i>	60
Tabel 3.6	Hasil Uji Coba Skala <i>Adversity Quotient</i>	62
Tabel 3.7	Hasil Uji Coba Efikasi Diri	63
Tabel 3.8	Hasil Uji Coba <i>Personal Growth Initiative</i>	64
Tabel 3.9	Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Adversity Quotient</i> Sebelum	64
Tabel 3.10	Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Adversity Quotient</i> Sesudah	64
Tabel 3.11	Hasil Uji Reliabilitas Skala Efikasi Diri Sebelum	65
Tabel 3.12	Hasil Uji Reliabilitas Skala Efikasi Diri Sesudah	65
Tabel 3.13	Hasil Uji Reliabilitas Skala PGI Sebelum	65
Tabel 3.14	Hasil Uji Reliabilitas Skala PGI Sesudah	65
Tabel 4.1	Hasil Uji Deskriptif Subjek.....	70
Tabel 4.2	Kategorisasi Skor <i>Adversity Quotient</i>.....	70
Tabel 4.3	Distribusi Kategorisasi Skor <i>Adversity Quotient</i>.....	71
Tabel 4.4	Kategorisasi Skor Efikasi Diri.....	71
Tabel 4.5	Distribusi Kategorisasi Skor Efikasi Diri.....	72
Tabel 4.6	Kategorisasi Skor PGI.....	72
Tabel 4.7	Distribusi Kategorisasi Skor PGI.....	73
Tabel 4.8	Hasil Uji Normalitas.....	73
Tabel 4.9	Hasil Uji Linearitas Efikasi Diri dengan <i>Adversity Quotient</i>.....	74
Tabel 4.10	Hasil Uji Linearitas PGI dengan <i>Adversity Quotient</i>.....	75
Tabel 4.11	Rekap Hasil Uji Linearitas.....	75
Tabel 4.12	Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment</i> Hipotesis 1.....	76

Tabel 4.13 Hasil Uji Korelasi Product Moment Hipotesis 2.....77

Tabel 4.14 Hasil Uji *Multiple Correlation* Hipotesis 3.....78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir.....	51
Gambar 4.1	Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia.....	68
Gambar 4.2	Deskripsi Blok Hunian.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Try Out.....	98
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian.....	99
Lampiran 3	Skala Try Out.....	100
Lampiran 4	Skala Penelitian.....	109
Lampiran 5	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	115
Lampiran 6	Hasil Uji Kategorisasi.....	118
Lampiran 7	Hasil Uji Normalitas.....	119
Lampiran 8	Hasil Uji Linearitas.....	120
Lampiran 9	Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment</i>.....	120
Lampiran 10	Hasil Uji <i>Multiple Correlation</i>.....	121
Lampiran 11	Riwayat Hidup.....	122

**THE CORRELATION BETWEEN SELF-EFFICACY AND PERSONAL
GROWTH INITIATIVE WITH ADVERSITY QUOTIENT OF DRUG
INMATES IN CORRECTIONAL INSTITUTION CLASS I SEMARANG**

LULUK NUR AZIZAH

Abstract :

This study aims to empirically test the relationship between self-efficacy and personal growth initiative with the adversity quotient of drug inmates in Class I Semarang Correctional Institution. This study uses a quantitative approach. The population of this study was drug inmates in Class I Semarang Correctional Institution, totaling 867 people with a sample size of 100 people. The sampling technique used purposive sampling. The measuring instruments of this study were the self-efficacy scale, the personal growth initiative scale and the adversity quotient scale. The data analysis method used multiple correlations. The results of this study showed a correlation coefficient value of 0.386, meaning it was categorized as weak, and a significance value of 0.000, meaning it had a significant simultaneous relationship. Therefore, it can be concluded that there is a relationship between self-efficacy and personal growth initiative with the adversity quotient of drug inmates. The higher the self-efficacy and personal growth initiative, the higher the adversity quotient.

Keywords : *adversity quotient, personal growth initiative , self-efficacy*

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN PERSONAL GROWTH
INITIATIVE DENGAN ADVERSITY QUOTIENT NARAPIDANA
NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG**

LULUK NUR AZIZAH

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara efikasi diri dan *personal growth initiative* dengan *adversity quotient* narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini yaitu narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang sebanyak 867 orang dengan jumlah sampel 100 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Alat ukur penelitian ini adalah skala efikasi diri, skala *personal growth initiative* dan skala *adversity quotient*. Metode analisis data menggunakan korelasi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,386 artinya masuk kategori lemah dan nilai signifikansi sebesar 0,000 artinya memiliki hubungan secara simultan yang sangat signifikan. Maka, dapat disimpulkan terdapat hubungan antara efikasi diri dan *personal growth initaitive* dengan *adversity quotient* narapidana narkotika. Semakin tinggi efikasi diri dan *personal growth initiative* maka semakin tinggi pula *adversity quotient*.

Kata kunci : *adversity quotient*, efikasi diri, *personal growth initiative*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narapidana merupakan individu yang sedang menjalankan hukuman yang dijatuhkan oleh pengadilan atas keterlibatannya dalam tindakan yang melanggar perundang-undangan (Ula, 2014). Sebagaimana diketahui bahwa per Desember 2023 jumlah narapidana sebanyak 181.886 jiwa dan jumlah tahanan sebanyak 46.318 jiwa di seluruh Indonesia. Padahal jumlah kapasitas yang tersedia sebanyak 128.656. Hal ini membuktikan bahwa terjadi over kapasitas sebanyak 77% (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2023). Jumlah narapidana di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 9.362 jiwa dan tahanan sebanyak 2.549 jiwa (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2023). Overkapasitas tersebut menyebabkan kesesakan. Kesesakan tersebut dapat menyebabkan berbagai dampak negatif termasuk kondisi psikologis yang dialami oleh narapidana (Welta & Agung, 2017)

Menjalani kehidupan di dalam lapas narapidana melakukan berbagai aktivitas-aktivitas yang difasilitasi oleh pihak lapas. Aktivitas tersebut, seperti aktivitas pelatihan, spiritual, sosialisasi, dll. Namun, di sisi lain para narapidana tersebut memiliki keterbatasan, seperti terbatasnya jumlah kuota pada kelas-kelas keterampilan, ruang gerak yang terbatas, terbatasnya ruang relasi, dll. Cooke (2002) mengemukakan bahwa narapidana tidak hanya mengalami masalah dari dalam lapas, tetapi juga di luar lapas, yaitu stigma buruk yang didapat di masyarakat. Dengan adanya keterbatasan tersebut narapidana sebaiknya harus tetap mempersiapkan masa depannya dengan perencanaan yang matang. Hal ini sejalan dengan Deri (2015) yang mengungkapkan bahwa membuat suatu keputusan berkaitan dengan masa depannya tentu memerlukan

persiapan yang serius. Hal tersebut dilakukan supaya mampu untuk menghadapi lingkungannya setelah selesai dari masa tahanan.

Dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada, sedangkan narapidana harus memikirkan masa depannya setelah keluar dari lapas maka diperlukanlah *adversity quotient* dalam menghadapi tantangan tersebut. Sejalan dengan Rahmawati, dkk. (2024) yang mengungkapkan bahwa *adversity quotient* membantu untuk menemukan strategi, dan melatih manajemen diri diri dalam mengatasi kesulitan. Selain itu, Putra, dkk (2016) mengemukakan bahwa *adversity quotient* penting untuk dikembangkan serta sebagai indikator narapidana mampu bertahan dan mencari jalan keluar dari tekanan kondisi di lapas.

Adversity quotient merupakan kemampuan untuk mengubah suatu hambatan ataupun rintangan menjadi suatu peluang dalam mencapai tujuan (Stoltz, 2000). Setyawan (2012) mengungkapkan bahwa *adversity intellegence* sebagai suatu kemampuan individu untuk senantiasa bertahan dalam menghadapi kesulitan hidup serta dapat memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk mengembangkan diri dan potensinya sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. *Adversity quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam bertahan ketika menghadapi kesulitan hingga mendapatkan jalan keluar melalui berpikir dan menentukan sikapnya terhadap kesulitan tersebut (Noor, 2020)

Dalam penelitian Nugraha (2011) menunjukkan bahwa dengan adanya pelatihan *adversity quotient* membantu individu untuk lebih optimis dalam menghadapi tantangan yang ada, mendorong untuk lebih berpikir kreatif, keberanian mengambil risiko, tanggung jawab serta meningkatkan sikap disiplin. Stoltz (2000) mengemukakan bahwa individu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi cenderung bertahan hingga berhasil. Individu tersebut mempunyai

kemungkinan lebih besar untuk mengambil kebaikan dari *adversity quotient* ketika sedang menghadapi tantangan berat sekalipun.

Fauziah (2014) menyebutkan bahwa individu yang memiliki *adversity quotient* yang rendah akan cenderung kurang memperhatikan dan mengabaikan kegagalan terjadi pada dirinya sehingga dapat mempengaruhi rusaknya sisi lain dari kehidupan. Individu yang dengan *adversity quotient* yang rendah cenderung menjauhkan diri dari kesulitan-kesulitan dan lebih memilih untuk mencari jalan keluar yang lebih mudah. Semakin besar tantangan yang dihindari maka semakin rendah kapasitas diri (Zainuddin, 2011)

Adversity quotient sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut selaras dengan Zainuddin (2011) yang mengungkapkan bahwa individu perlu memiliki *adversity quotient* untuk mencapai kesuksesan dalam menjalankan kehidupannya karena individu yang mempunyai *adversity quotient* tinggi dapat mencapai tujuannya meskipun banyak kesulitan-kesulitan yang dilalui. Lebih lanjut Stoltz (2005) berpendapat bahwa *adversity quotient* dirancang untuk membantu individu supaya tetap gigih dan mampu menemukan solusi saat menghadapi tantangan.

Berdasarkan hasil interview yang telah peneliti lakukan kepada 15 orang narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang pada 15 Juni 2024 - 16 Juni 2024 menunjukkan bahwa terdapat 10 orang narapidana narkotika (66,6%) memiliki masalah pada aspek *control*, yakni lebih memilih untuk diam ketika terdapat permasalahan, baik itu terkait sarana prasarana maupun berkaitan dengan dirinya sendiri, seperti tidak ingin ikut rehabilitasi. Sebanyak 12 orang narapidana narkotika (80%) memiliki masalah pada aspek *origin-ownership*, yaitu terdapat narapidana yang belum mandiri untuk kebutuhan sehari-hari masih menjadi tanggung jawab keluarga dan merasa bahwa dirinya masuk ke lapas karena teman. Terdapat 11 orang narapidana

narkotika (73,3%) memiliki masalah pada aspek *reach*, yaitu menunda untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada di lapas maupun pada dirinya sendiri, seperti terbatasnya mobilitas maupun dalam hal pengembangan diri. Sebanyak 10 orang narapidana (66,6%) memiliki masalah pada aspek *endurance*, yakni masih merasa kesulitan untuk menghadapi pikiran negatif, seperti utang, kejemuhan, stigma masyarakat. Selain itu, keputusasaan ketika dihadapkan dengan keterbatasan ruang gerak, seperti kuota penuh dirinya tidak berusaha mencari kegiatan lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang memiliki masalah pada aspek-aspek *adversity quotient* yang tinggi.

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh EMP Pusiknas Bareskrim POLRI (2023) tercatat sebanyak 19.416 perkara terkait dengan kasus narkotika dengan jumlah 24.353 orang. Di mana jenis kelamin laki-laki sebanyak 20.723 orang, perempuan sebanyak 1.121 orang, dan 2.057 tidak diketahui. Berdasarkan kategori usia untuk usia dewasa sebanyak 15.081 orang, pelajar sebanyak 2.241 orang, dan 7.093 tidak diketahui. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pengguna narkotika terbanyak berasal dari jenis kelamin laki-laki dan kategori usia terbanyak berasal dari kategori dewasa.

Pada usia dewasa awal , yaitu berlangsung dari usia 18 tahun hingga 29 tahun atau yang dikenal dengan *emerging adulthood* merupakan masa memulai babak baru bagi individu untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan (Arnett, 2014). Di masa ini individu mencoba melibatkan upaya untuk mencoba berbagai hal berkaitan dengan bagaimana harusnya menjadi sosok individu dan seperti apa kehidupan yang harus dijalani. Hal ini didukung oleh Arini (2021) yang mengemukakan bahwa pada usia 20 tahunan, individu sudah memasuki usia mandiri yang ditandai dengan adanya mandiri secara finansial, pekerjaan yang tetap, bahkan berkeluarga. Terlebih, bagi narapidana

yang hidup di dalam lapas sehingga dirinya harus berjuang lebih menghadapi fase-fase kehidupan di dewasa awal.

Terdapat fenomena yang terjadi di masyarakat bahwa mantan narapidana kurang diterima baik keberadaannya untuk hidup di lingkungan sosial masyarakat setelah selesai dari masa tahanan. Realita yang terjadi di masyarakat, banyak narapidana yang kembali mengulang kesalahan yang sama sehingga masyarakat memiliki pandangan yang kurang baik terhadap mantan narapidana (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2021). Pada kasus narkotika, adanya mantan narapidana narkotika yang kembali melakukan aksi penyalahgunaan zat adiktif sehingga menjadi seorang residivis. Hal ini didukung oleh laman resmi Badan Narkotika Nasional (2019) yang menyatakan bahwa pada umumnya pengguna narkotika setelah keluar dari lapas kembali menjadi narapidana karena pengedar atau bandar. Hal ini menunjukkan bahwa perlu ada upaya dari narapidana narkotika untuk menyelesaikan persoalannya di lapas sehingga setelah keluar dari lapas dirinya mampu untuk menyejahterakan diri dan dapat berkontribusi baik kepada masyarakat.

Stoltz (2005) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *adversity quotient*, yakni dari faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal antara lain keyakinan, intelektualisasi, kemauan, bakat, kesehatan, dan karakter. Sedangkan, faktor eksternalnya, yaitu lingkungan dan pendidikan. Ketika individu dihadapkan dengan suatu kondisi tertentu maka timbul keyakinan dari dalam diri individu bahwa dirinya mampu atau tidak untuk mengatasi situasi tersebut. Terlebih narapidana yang dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang ada di lapas maupun luar lapas sehingga dirinya harus berusaha melewatkannya dengan sesuatu yang dimiliki. Keyakinan dalam diri individu khususnya yakin terhadap kemampuan yang ada di dalam dirinya disebut dengan efikasi diri. Hal ini didukung oleh Saidah dan Aulia (2014) yang

mengemukakan bahwa efikasi diri menyertai *adversity quotient* dalam menghadapi suatu persoalan.

Efikasi diri merujuk pada keyakinan dalam diri individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan (Bandura, 2012). Menurut Reed, dkk (2012) mengemukakan bahwa efikasi diri merupakan suatu keyakinan individu akan kemampuan yang dimilikinya untuk berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan dan mendorong individu untuk melakukan sesuatu yang menantang. Hal ini didukung oleh Yulikhah, dkk. (2019) bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung berani mengambil risiko dan senang mencoba hal baru sehingga dapat menambah pengalaman ketika menemukan hal serupa. Dalam suatu kondisi sulit, individu dengan efikasi diri tinggi cenderung yakin bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya dirinya dapat berhasil menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dialaminya sehingga berupaya lebih keras. Sebaliknya, apabila individu dengan efikasi diri yang rendah cenderung mengurangi upayanya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dan mudah untuk menyerah (Stajkovic & Luthans, 1998).

Penelitian terdahulu berkaitan dengan efikasi diri dan *adversity quotient* pernah dilakukan oleh Ginting (2024) mengenai hubungan antara *self efficacy* dengan *adversity quotient* dengan fokus subjek pengurus organisasi KAMMI di Kota Medan. Selain itu, penelitian dilakukan oleh Kamalia, dkk (2019) mengenai korelasi antara *adversity quotient* dengan *self efficacy* dengan fokus subjek siswa kelas XII SMA Negeri di Kota Banda Aceh. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ismawati dan Andriyani (2022) mengenai korelasi antara *self efficacy* dengan *adversity quotient* dengan subjek siswa di SMK Muhammadiyah 2 Wedi Klaten.

Stoltz (2000) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *adversity quotient*, salah satunya adalah hasrat/kemauan. Ketika

di luar lapas individu dapat melakukan segala kegiatan dengan bebas, tetapi hal tersebut berbeda ketika sudah di dalam lapas. Narapidana mendapatkan peraturan-peraturan yang ketat, segala aktivitas terbatas ruang, sarana prasarana yang terbatas, bahkan permasalahan overkapasitas (Riza & Herdiana, 2012).

Narapidana memerlukan inisiatif dari diri sendiri untuk bergerak menyelesaikan tantangan dan hambatan yang ada di lapas. Dengan istilah lain, perubahan diri individu secara aktif dan terlibat di dalamnya dikenal dengan *Personal Growth Initiative* (PGI) (Robitschek, 1998). Saraswati (2019) menyatakan bahwa inisiatif pertumbuhan pribadi adalah suatu proses ketika individu secara sadar dan aktif berusaha untuk membuat perubahan dalam dirinya dengan tujuan tertentu sehingga dirinya dapat menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya. Individu yang memiliki *personal growth initiative* yang baik akan ter dorong untuk berusaha menyelesaikan masalah yang dimilikinya (Shigemoto, dkk., 2017). Individu dengan *personal growth initiative* lebih mudah untuk menyesuaikan diri, mampu bertahan dalam tekanan, lebih kreatif dalam mencari solusi dari permasalahan, dan memiliki pandangan positif dalam hidup (De Freitas, dkk., 2016). Hal inilah yang dapat membantu individu dalam meningkatkan *adversity quotientnya*.

Penelitian berkaitan dengan *personal growth initiative* dan *adversity quotient* juga dilakukan oleh Hamid Marashi dan Samira Rashidan (2018) yang berjudul “EFL Teachers’s Adversity Quotient, Personal Growth Initiative, and Pedagogical Success” dengan subjek guru Bahasa Inggris yang ada di Iran. Berdasarkan penelitian tersebut *personal growth initiative* berkaitan dengan variabel *adversity quotient*. *Personal growth initiative* mempunyai hubungan positif dengan *adversity quotient* yang berarti apabila semakin tinggi *personal growth initiative* maka semakin tinggi pula *adversity quotient*. Begitu pula

sebaliknya, semakin rendah *personal growth initiative* maka semakin rendah pula *adversity quotient* yang dimiliki.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dan *personal growth initiative* merupakan dua komponen yang diperlukan untuk meningkatkan *adversity quotient*. Namun, berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya masih terbatas mengaitkan antara efikasi diri dan *adversity quotient* maupun *personal growth initiative* dan *adversity quotient* saja sehingga masih jarang penelitian yang mengaitkan efikasi diri dan *personal growth initiative* dengan *adversity quotient*. Penting bagi peneliti untuk meneliti berkaitan dengan efikasi diri dan *personal growth initiative* dengan *adversity quotient*. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dan *Personal Growth Initiative* dengan *Adversity Quotient* Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti mengidentifikasi dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan *adversity quotient* pada narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang?
2. Apakah ada hubungan antara *personal growth initiative* dengan *adversity quotient* pada narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang?
3. Apakah ada hubungan antara efikasi Diri dan *personal growth initiative* dengan *adversity quotient* pada narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dipaparkan sebagaimana di atas, maka adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris mengenai hubungan antara efikasi diri dengan *adversity quotient* pada narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang
2. Untuk menguji secara empiris mengenai hubungan antara *personal growth initiative* dengan *adversity quotient* pada narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang
3. Untuk menguji secara empiris mengenai hubungan antara efikasi diri dan *personal growth initiative* dengan *adversity quotient* pada narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur bagi para pembaca serta dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan dalam bidang psikologi dengan menyajikan bukti empiris. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan bagi peneliti, baik dalam aspek teoretis ataupun empirisnya berkaitan dengan *efikasi diri*, *personal growth initiative* maupun *adversity quotient*.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan oleh peneliti sebagai berikut :

- a. Bagi narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, penelitian ini dapat menjadi salah satu pegangan dalam meningkatkan efikasi dan *personal growth initiative* supaya senantiasa

menjadikan tantangan-tantangan yang ada di lapas menjadi suatu peluang, sehingga siap untuk menghadapi masa depan setelah keluar dari lapas.

- b. Bagi keluarga narapidana, penelitian ini diharapkan keluarga narapidana menjadi *support system* bagi narapidana dengan memberikan dukungan, baik itu dukungan moral maupun materil supaya narapidana dapat mengembangkan dirinya menjadi lebih baik dalam mempersiapkan masa depannya.
- c. Bagi instansi terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tambahan bagi lapas, terutama Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang untuk senantiasa mendampingi narapidana khususnya terkait dengan psikologis narapidana serta mendampingi narapidana dalam kegiatan-kegiatan keterampilan sehingga narapidana dapat memanfaatkan sumber daya yang ada.
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap narapidana narkotika. Dengan memahami bahwa, narapidana juga memiliki potensi untuk berkontribusi bagi masyarakat dan menjalankan produktivitasnya sebagaimana masyarakat pada umumnya, sehingga diharapkan mengurangi stigma negatif yang ada di masyarakat.

E. Keaslian Penelitian

Guna menghindari pengulangan dengan penelitian sebelumnya, seperti jurnal, skripsi, ataupun karya tulis ilmiah lainnya, berikut peneliti menyertakan dan mendeskripsikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ginting, S.S. (2024) yang berjudul Hubungan antara Efikasi Diri dengan *Adversity Quotient* pada

Pengurus Organisasi KAMMI Kota Medan. Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara efikasi diri dengan *adversity quotient*. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut, yaitu terletak pada jumlah variabel, subjek, dan teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian tersebut variabel yang diteliti ada 2 yaitu *self efficacy* dan *adversity quotient*, sedangkan dalam penelitian ini terdapat 3 variabel yaitu efikasi diri, *personal growth initiative*, dan *adversity quotient*. Subjek pada penelitian tersebut adalah mahasiswa pengurus KAMMI, sedangkan subjek pada penelitian ini adalah narapidana narkotika. Penelitian tersebut menggunakan teknik sampling jenuh, sedangkan penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Selain perbedaan, adapun persamaannya yakni terletak pada jenis penelitiannya yaitu korelasional dengan pendekatan kuantitatif, dan terdapat variabel yang sama yaitu efikasi diri dan *adversity quotient*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kamalia, dkk (2019) dengan judul Korelasi antara *Adversity Quotient* dengan Efikasi Diri pada Siswa Kelas XII SMA Negeri di Kota Banda Aceh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan efikasi diri. Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada jumlah variabel dan subjek yang diteliti. Pada penelitian tersebut menggunakan 2 variabel, sedangkan penelitian ini menggunakan 3 variabel. Subjek pada penelitian tersebut adalah SMA Negeri 12 Banda Aceh, sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Adapun persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni terletak pada metode yang digunakan yaitu kuantitatif korelasional dan terdapat variabel yang sama yaitu efikasi diri dan *adversity quotient*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ismawati dan Andriyani (2022) yang berjudul Correlation Self Efficacy and Adversity Quotient of Students at SMK Muhammadiyah 2 Wedi Klaten. Hasil dari penelitian tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan adversity quotient. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu terletak pada jumlah variabel, teknik sampling, dan subjek yang digunakan. Penelitian tersebut terdapat 2 variabel, sedangkan penelitian ini menggunakan 3 variabel. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian tersebut adalah *simple random sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Subjek pada penelitian tersebut adalah siswa SMK Muhammadiyah 2 Wedi Klaten. Adapun persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni terletak pada variabel yang digunakan yaitu efikasi diri dan *adversity quotient* dan pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif korelasional.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Marashi dan Rashidian (2018) yang berjudul EFL's Teacher's Adversity Quotient, Personal Growth Initiative and Pedagogical Success". Hasil dari penelitian tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara *adversity quotient*, *personal growth initiative* dan *pedagogical success*. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut yang terletak pada variabel serta subjek yang diteliti. Dalam penelitian tersebut, variabel yang digunakan meliputi *adversity quotient*, *personal growth initiative*, dan *pedagogical success*. Sementara itu, penelitian ini menggunakan variabel efikasi diri, *personal growth initiative*, dan *adversity quotient*. Subjek dalam penelitian tersebut adalah guru bahasa inggris di Iran, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah narapidana narkotika. Selain perbedaan, terdapat kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu keduanya

menggunakan pendekatan kuantitatif. Uji hipotesis yang digunakan sama pula, yaitu *product moment pearson*. Terdapat 2 variabel yang sama, yaitu *adversity quotient*, dan *personal growth initiative*.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Widodo, Gustari, dan Chandrawaty (2022) yang berjudul Adversity Quotient Promotes Teachers' Professional Competence More Strongly Than Emotional Intellegence : Evidence from Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara *emotional intellegence*, *adversity quotient*, dan *organizational citizenship behavior*. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut yang terletak pada variabel dan subjek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *emotional intellegence*, *adversity quotient*, dan *organizational citizenship behavior*, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel efikasi diri, *personal growth initiative*, dan *adversity quotient*. Subjek dalam penelitian tersebut adalah guru SD dari empat provinsi di Indonesia meliputi Jakarta, Banten, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Sementara itu, penelitian ini melibatkan subjek narapidana kasus narkotika. Selain perbedaan, juga terdapat kesamaan, yaitu keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan sama pula, yaitu menggunakan skala jenis likert. Terakhir, terdapat satu variabel yang sama pula, yaitu *adversity quotient*.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Saraswati, Amalia, dan Arwan (2023) yang berjudul "Forming and strengthening factors of Personal Growth Initiative in Life". Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini dalam hal jumlah variabel yang digunakan, subjek yang diteliti, pendekatan, serta analisis data. Jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut hanya satu variabel, sedangkan pada penelitian ini menggunakan 3 variabel. Subjek yang digunakan dalam penelitian tersebut

adalah individu dengan usia 14 tahun - 60 tahun yang tinggal di Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan subjek narapidana narkotika. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan campuran, yaitu kuantitatif dan kualitatif, sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan kuantitatif saja. Analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut melibatkan statistik deskriptif dan korelasional pada analisis kuantitatif, sedangkan analisis kualitatifnya menggunakan analisis tematik. Penelitian ini menggunakan korelasional dengan uji hipotesis analisis *product moment pearson*. Selain perbedaan juga terdapat persamaan, yaitu terdapat satu variabel yang sama, yakni *personal growth initiative*.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Verdoodt, dkk (2024) yang berjudul Personal Growth Initiative accross the Life Span : A Systematic Review Protocol of Quantitative Studies using the Personal Growth Initiative Scale-II. Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yang terletak pada variabel, jumlah variabel, dan metode yang digunakan. Penelitian tersebut hanya menggunakan variabel *personal growth initiative*, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel efikasi diri, *personal growth initiative*, dan *adversity quotient*. Penelitian tersebut hanya menggunakan 1 variabel, sedangkan penelitian ini menggunakan 3 variabel. Jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *systematic review* dan meta analisis, sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional. Adapun persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terdapat kesamaan variabel pada *personal growth initiative*.

Berdasarkan analisis dari tujuh penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki keaslian karena berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya masih sebatas mengaitkan efikasi diri dengan *adversity quotient* ataupun *personal growth* dengan

adversity quotient, sedangkan penelitian ini mengaitkan antara efikasi diri dan *personal growth initiative* dengan *adversity quotient*. Selain itu, subjek dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena fokusnya adalah pada narapidana kasus narkotika.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Adversity Quotient*

1. Pengertian *Adversity Quotient*

Dalam Bahasa Inggris istilah *Adversity Quotient* terdiri dari dua suku kata yaitu *adversity* dan *quotient*. Kata *adversity* berasal dari “*adverse*” yang mengacu pada situasi yang kurang menyenangkan atau keadaan yang kurang menguntungkan. Selain itu, *adversity* juga dapat dikatakan sebagai suatu kesulitan atau hambatan. Sedangkan, *quotient* yang berarti jumlah kualitas spesifik/karakter atau dapat dikatakan sebagai mengukur kemampuan individu (Echols & Shadily, 1976)

Stoltz (2000) mengemukakan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan individu dalam kegigihannya menghadapi hambatan serta mengatasi permasalahan untuk mencapai kesuksesan. Individu tentu memerlukan kegigihan dalam mencapai tujuan yang diharapkannya. Selain diperlukannya kegigihan, individu juga perlu memiliki kemampuan untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya karena dalam mencapai kesuksesan tentu memerlukan banyak pengorbanan.

Roofiq dan Primanita (2016) mengungkapkan bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan inividu dalam berperilaku yang dijadikan sebagai landasan dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya serta mampu dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada. Setiap keputusan dan langkah yang diambil saat berproses sangat menentukan tujuan yang diharapkan. Dalam menghadapi persitiwa yang terjadi, tidak hanya sekadar menerima takdir yang diberikan oleh Tuhan, tetapi juga bagaimana individu tersebut mampu menyelesaikan tantangan yang terjadi dalam hidupnya dengan baik.

Menurut Agustian, dkk (2023) *adversity quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki oleh individu untuk mengatasi rintangan-rintangan supaya dapat bertahan hidup. Dalam hidup tentu tidak selamanya dalam keadaan yang menguntungkan, terkadang menemui situasi-situasi yang kurang menguntungkan bagi diri individu, tetapi individu dibekali dengan suatu kemampuan dalam menghadapi persoalan tersebut. Hal tersebut tergantung dengan sejauh mana tingkat kemampuan individu dalam mengatasinya.

Adversity quotient juga didefinisikan sebagai suatu kemampuan individu untuk mengubah hambatan yang dialaminya menjadi peluang (Stoltz, 2000). *Adversity quotient* tidak hanya fokus pada penyelesaian masalahnya, tetapi individu dapat melihat dari sudut pandang yang lain bahwa suatu hambatan yang sedang dihadapi dapat menjadi peluang dirinya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Hal tersebut mungkin akan dilihat sebagai sesuatu yang sulit untuk dilakukan oleh individu pada umumnya, tetapi *adversity quotient* yang ada pada setiap individu diharapkan dapat digunakan dengan maksimal.

Nashori (2007) berpendapat bahwa *adversity quotient* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengarahkan dan mengubah pola pikir serta tindakannya ketika dirinya sedang menghadapi rintangan ataupun kesulitan-kesulitan yang dapat membebani. Hal ini dapat dipahami bahwa setiap dari individu memiliki pola pikir dan tindakan yang berbeda, tetapi bagaimana individu tersebut menggunakan kecerdasannya yang dimilikinya untuk mengatasi persoalannya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya untuk menghadapi suatu rintangan, hambatan, maupun persoalan, mampu bertahan dalam situasi tersebut,

disertai dengan kemampuan dalam mengatasinya, dan menjadikan hambatan sebagai suatu peluang.

2. Aspek-aspek *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz (2000) terdapat 4 aspek dalam *adversity quotient* yang pada umumnya disingkat dengan CO2RE, antara lain :

1. Control (Kontrol)

Aspek ini meliputi kemampuan individu dalam mengendalikan situasi sulit yang dirasakannya. Aspek ini mengungkap sejauh mana individu merasakan bahwa dirinya mempunyai kendali atas masalah tersebut. Individu yang memiliki AQ tinggi cenderung berpikir bahwa dirinya mempunyai kendali sehingga dapat melakukan cara untuk mengubah situasi sulit tersebut, sedangkan individu yang memiliki AQ rendah cenderung merespon bahwa dirinya tidak dapat melakukan apa-apa (Safitri, dkk., 2019)

2. Origin-ownership (Asal usul)

Aspek ini meliputi kemampuan individu dalam memposisikan diri serta siap dalam bertanggung jawab atas kondisi yang ada sehingga individu tersebut dapat mengambil pelajaran dari peristiwa yang terjadi. Aspek ini mengungkap sejauh mana individu dapat memperbaiki situasi yang dihadapi apabila kesalahan tersebut berasal dari dirinya sendiri. *Ownership* yang berarti sejauh mana individu mengakui atas permasalahan-permasalahan yang terjadi. Individu dengan AQ tinggi cenderung memahami secara objektif sumber masalah yang terjadi, tidak menganggap bahwa semua masalah terjadi karena hal-hal eksternal. Individu dengan AQ rendah cenderung menyalahkan hal-hal eksternal tanpa memperhatikan apakah dirinya terlibat dalam permasalahan tersebut (Nelson & Edi, 2020)

3. Reach (Jangkauan)

Aspek ini meliputi kemampuan individu dalam memberikan batasan-batasan supaya masalah yang terjadi tidak merambah ke masalah lain (Nelson & Edi, 2020). Aspek ini melihat sejauh mana individu membiarkan kondisi tersebut terjadi sehingga merambah ke permasalahan yang lain. Individu dengan AQ tinggi cenderung memberikan batasan-batasan tertentu dengan memperhatikan tantangan-tantangan yang dihadapi supaya masalah tidak menjangkau ke sisi yang lain, sedangkan individu yang memiliki AQ rendah cenderung mendiamkan masalah yang dihadapi sehingga menjangkau sisi yang lain, bahkan turut menambah masalah yang ada.

4. Endurance (Daya tahan)

Aspek ini meliputi kemampuan individu dalam mempersepsikan suatu hambatan, ketegaran hati, dan keberanian dalam menyelesaikan hambatan tersebut (Safitri, dkk., 2019). Aspek ini mengungkap sejauh mana individu dapat bertahan dalam situasi sulit yang sedang dihadapi. Individu dengan AQ tinggi cenderung memiliki harapan dan optimis bahwa kesulitan tersebut dapat dilewati, sedangkan individu dengan AQ rendah cenderung berpikir bahwa kesulitan tersebut akan berlangsung lama dan terus menerus.

Francis (dalam Ramayanti & Iranda, 2022) menyatakan bahwa *adversity quotient* adalah gabungan dari beberapa aspek lain :

1. Semangat yang tinggi

Aspek ini meliputi antusiasme dan kegigihan individu serta dorongan yang kuat dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Aspek ini mengungkap sejauh mana individu gigih dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Individu dengan AQ yang tinggi cenderung pantang menyerah, optimis, dan terus berusaha untuk mencari solusi meskipun pada situasi yang terhimpit.

2. Pengetahuan

Aspek ini meliputi kemampuan individu dalam memahami akar dari permasalahan, kemampuan untuk menemukan solusi yang efektif, dan pengambilan keputusan. Aspek ini mengungkap sejauh mana pemahaman individu untuk mengidentifikasi kesulitan, pengaplikasian pengetahuan yang dimiliki, dan kematangan pertimbangan atas keputusan yang diambil. Individu yang memiliki AQ tinggi cenderung mampu memahami akar dari permasalahan yang dihadapi, dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki untuk menemukan solusi, dan dapat menimbang manfaat dan risiko dari pilihan yang diambil.

3. Kepercayaan diri

Aspek ini meliputi keyakinan, keberanian, ketegasan, dan sikap positif dari kesulitan yang dihadapi. Aspek ini mengungkap sejauh mana keyakinan individu atas kemampuan yang ada pada dirinya, keberanian dan ketegasan dalam mengambil risiko, dan pandangan individu akan hal positif di balik kesulitannya. Individu yang memiliki AQ yang tinggi cenderung merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan atau kekuatan untuk menyelesaikan permasalahan, berani mengambil langkah meskipun ada kemungkinan untuk gagal, tegas dalam mempertahankan prinsipnya, dan mencari sisi positif dari setiap situasi dan yakin pasti ada jalan keluar.

4. Modifikasi Perilaku

Aspek ini meliputi kemampuan untuk mengubah pola pikir, mengembangkan kebiasaan baru, dan meningkatkan keterampilan interpersonal. Aspek ini mengungkap sejauh mana individu mengubah perspektif, fokus terhadap solusi, membangun kebiasaan baik, membangun komunikasi yang efektif, belajar dari pengalaman orang lain. Individu yang memiliki AQ tinggi cenderung mampu melihat situasi dari berbagai sudut

pandang, fokus untuk mencari solusi, menanamkan kebiasaan baik, seperti disiplin dan fokus, mampu menjalin komunikasi dengan baik, dan mempelajari cara orang lain dalam mengatasi kesulitan.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah disebutkan sebagaimana di atas, peneliti memilih untuk menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Stoltz (2000) yaitu *control*, *origin-ownership*, *reach*, dan *endurance*.

3. Faktor-faktor *Adversity Quotient*

Stoltz (2005) mengemukakan bahwa *adversity quotient* (AQ) yang dimiliki oleh individu dapat dipengaruhi oleh beberapa hal :

1. Faktor Internal

a. Genetika

Faktor genetika tidak selalu menentukan bagaimana keadaan individu di masa depan. Namun, faktor genetika dapat memberikan pengaruh terhadap keadaan individu di masa yang akan datang. Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa faktor genetik dapat mempengaruhi perilaku individu. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Baker (2007) yang meneliti adanya faktor genetik terhadap perilaku individu. Selain itu, Turkheimer, dkk (2000) mengungkapkan terdapat hukum genetika perilaku bahwa “semua sifat perilaku manusia dapat diwariskan”

b. Keyakinan

Keyakinan merupakan suatu energi yang terbangun dari terbukanya perasaan. Dalam proses ini, terdapat keinginan atau ketidaktinginan dan adanya dorongan untuk memilih rasa atau cara tertentu (Sholihah & Septiana, 2023). Individu yang memiliki keyakinan terhadap sesuatu sudah tentu memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai. Sikap individu terhadap suatu situasi berkaitan

dengan suatu keyakinan terhadap hal-hal di masa yang akan datang (Abelle & Gendolla, 2007). Keyakinan dari dalam diri individu membantu mendorong timbulnya harapan-harapan dan semangat juang individu dalam meraih tujuan.

c. Bakat

Suatu potensi yang dimiliki oleh individu ketika mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan dirinya melalui proses pembelajaran dapat menjadi kecakapan (Gardner & Moran, 2006). Bakat mencerminkan integrasi dari keterampilan, pengalaman, dan pengetahuan yang dapat dilakukan oleh individu.

d. Hasrat/kemauan

Kemauan merupakan suatu motivasi, dorongan, antusiasme serta semangat individu untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya (Marselia & Karolina, 2019). Dalam menjalani kehidupan, individu harus mempunyai kemauan yang tinggi, terutama ketika menghadapi situasi-situasi yang kurang menyenangkan. Individu yang sedang mengalami kesulitan perlu memiliki usaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik supaya dapat menghadapi kesulitan tersebut (Saraswati, 2023). Dalam mengusahakan dirinya lebih baik, maka diperlukan *personal growth initiative*.

e. Karakter

Karakter merupakan suatu gambaran dari jiwa yang berimplementasi pada perilaku (Samrin, 2016). Dalam kehidupan, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berkeluarga, kerabat, atau siapapun diperlukan karakter-karakter yang baik.

f. Kecerdasan

Terdapat beberapa bentuk kecerdasan yaitu kecerdasan spasial, linguistik, music, naturalistik, body/kinestetik, interpersonal, intrapersonal, logis-matematis, dan eksistensial (Chatib, 2015) Setiap dari individu memiliki kecerdasannya masing-masing, tidak melulu hanya cerdas di kelas saja, tetapi memungkinkan untuk setiap individu mengembangkan potensinya di bidang-bidang lain.

g. Kesehatan

Kesehatan tidak hanya dilihat dari fisik saja, tetapi juga emosi dalam diri individu yang dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan (Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, 2024). Kesehatan fisik dan emosi sama-sama memiliki peran penting yang harus dijaga.

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap individu (Fau, dkk., 2023). Pendidikan sendiri dapat memberikan pengaruh terhadap pola pikir, pembentukan kebiasaan, dan keterampilan individu dalam menghadapi suatu permasalahan.

b. Lingkungan

Lingkungan memberikan kontribusi terhadap pembentukan diri individu (Asmuni, 2019). Lingkungan di sini dapat diartikan sebagai kondisi sekeliling individu, seperti lingkungan keluarga, lingkungan rumah, lingkungan pekerjaan, lingkungan pertemanan, ataupun lingkungan di mana individu tersebut berada. Individu yang terbiasa berada di lingkungan yang rumit akan terbiasa untuk menghadapi suatu permasalahan sehingga cenderung memiliki *adversity quotient*

yang lebih besar (Stoltz, 2000). Hal ini didukung oleh Hapidoh, dkk (2019) yang mengemukakan bahwa lingkungan dan pengalaman merupakan faktor dalam menentukan tindakan pada suatu situasi di kemudian hari.

Menurut Efmita, dkk. (2007) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *adversity quotient*, antara lain :

a. Religiusitas

Religiusitas dikaitkan dengan persoalan keyakinan individu terhadap Tuhan. Individu yang religius cenderung mempunyai pandangan hidup yang lebih positif dan percaya bahwa ada hal-hal baik yang terjadi terutama di masa-masa sulit. Individu tersebut juga cenderung lebih mampu untuk menerima kesulitan sebagai bagian dari kehidupan serta melihatnya sebagai kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang. Selain itu, mempunyai keyakinan yang lebih kuat untuk menghadapi kesulitan serta yakin dalam mencapai tujuan.

b. Modeling orang tua

Segala sikap dan perilaku orang tua berpotensi untuk ditiru oleh anak karena anak adalah peniru yang handal. Orang tua yang mempunyai sikap optimis dan gigih dalam menghadapi kesulitan menunjukkan kepada anak bahwa orang tua tersebut mampu mengatasi kesulitan yang ada. Hal tersebut dapat membantu anak dalam mengembangkan keyakinan terhadap diri sendiri bahwa dirinya mampu untuk mengatasi kesulitan. Orang tua yang menghadapi kesulitan dengan cara-cara yang sehat, seperti tenang dan fokus terhadap permasalahan yang dihadapi menunjukkan kepada anak bagaimana cara meregulasi emosi dan stres dengan cara yang efektif.

c. Lingkungan

Lingkungan individu meliputi lingkungan keluarga, pertemanan, tempat kerja maupun tempat tinggal individu. Individu yang memiliki lingkungan relasi yang kuat, seperti keluarga, teman, ataupun komunitas dapat membantu individu tersebut dalam menghadapi kesulitan serta membangun ketahanan. Hal ini tentu akan berbeda apabila individu tidak memiliki lingkungan relasi yang kuat memungkinkan individu tersebut merasa terisolasi dan kewalahan ketika menghadapi kesulitan.

d. Aktualisasi diri

Aktualisasi diri mengacu pada proses pencapaian penuh dari potensi individu dan menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai serta tujuan yang hendak dicapai. Hal ini melibatkan pengembangan bakat, minat, dan berkontribusi dengan cara yang bermakna. Apabila individu mengejar tujuan tentu dirinya akan mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri yang lebih kokoh. Hal tersebut akan membantu dalam menghadapi kesulitan dengan berani dan lebih optimis.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *adversity quotient* meliputi faktor internal, seperti keyakinan, genetika, bakat, karakter, kemauan, hasrat, kecerdasan, kesehatan, dan aktualisasi diri. Adapun faktor eksternalnya yaitu lingkungan, pendidikan, modelling orang tua.

4. *Adversity Quotient* dalam Perspektif Islam

Dalam kehidupan, individu akan selalu menemui berbagai persoalan, baik itu dalam hal keluarga, lingkungan tempat tinggal, beban hidup ataupun relasi sosial yang seringkali menghadirkan rasa takut, gelisah, bahkan mengakhiri hidupnya. Setiap individu memiliki sikap yang berbeda-beda dalam menghadapi kesulitan. Namun, hal yang terjadi pada

masyarakat sekarang tidak jarang yang memilih untuk menghindari kesulitan daripada menghadapinya dengan baik. Oleh karena itu individu membutuhkan keyakinan serta penguasaan diri menghadapi tantangan-tantangan yang ada di dalam kehidupan. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al Baqarah (2) : 155 yang artinya :

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad), kabar gembira kepada orang-orang yang sabar”
(KEMENAG, 2024)

Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini “Allah memberitahukan bahwa Dia akan menguji hamba-hambaNya. Terkadang Dia memberikan ujian berupa kebahagiaan dan pada saat yang lain Dia juga memberikan ujian berupa kesusahan, seperti rasa takut dan kelaparan” (Katsir, 2004:305)

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam kehidupan Allah pasti akan menguji hamba-Nya. Dalam ayat di atas terdapat kata *walanabluwannakum* yang berarti kesungguhan. Secara tegas Allah sampaikan bahwa Allah pasti akan menguji setiap manusia. Ujian-ujian tersebut dapat terwujud dalam berbagai bentuk persoalan, seperti yang telah tertuang dalam ayat tersebut yaitu Allah akan memberikan ujian berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta benda, jiwa, dan buah-buahan (Amaliya, 2017)

Dalam menghadapi persoalan kehidupan, Al Quran banyak memberikan respon akan hal tersebut. Kemampuan dalam menghadapi persoalan telah diajarkan oleh Al Quran mencakup konsep sabar, ikhlas, memaksimalkan usaha, serta melibatkan unsur spiritual, yakni menyerahkan segalanya kepada Allah. Namun, di balik adanya kesulitan

hidup, cobaan, rintangan, hambatan yang dihadapi Allah akan memberikan jalan keluarnya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Insyirah ayat 5-6 yang artinya :

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan” (KEMENAG, 2024).

Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini *“Allah Ta’ala memberitahukan bahwa bersama kesulitan itu terdapat kemudahan.”* (Katsir, 2004:498)

Al Qur'an sudah menjelaskan bahwa setiap kesulitan pasti disertai dengan kemudahan, tetapi di sisi lain individu juga perlu untuk menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut dengan usaha dan kemampuan yang dimilikinya. Stoltz (2005) mengemukakan cara-cara menguatkan kemampuan *adversity quotient*, yakni dengan menerapkan *LEAD (Listened, Explored, Analized, Do)* yang berarti dengar, eksplorasi, analisis, dan eksekusi. Berdasarkan QS. Al Insyirah ayat 5-6 menyampaikan pesan tersirat bahwa tercipta sikap optimis bagi individu yang secara terus menerus meningkatkan *adversity quotient* sehingga terbentuk karakter individu yang terus meningkatkan kemampuan dirinya, tidak mudah putus asa dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan. Lebih lanjut, dalam QS. Al Insyirah ayat 5-8 mengingatkan kepada setiap individu untuk senantiasa memiliki keteguhan hati, komitmen, serta berani dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan.

B. Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Menurut definisi yang dikemukakan oleh Alwisol, efikasi diri merujuk pada persepsi atau

penilaian individu terhadap kemampuan yang ada pada dirinya dalam melakukan tindakan atau dalam kondisi tertentu. Artinya, individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung percaya bahwa dirinya mampu menyelesaikan hal yang sedang dihadapinya dengan baik walaupun terdapat kesulitan (Permana, dkk., 2016)

Bandura (1997) mengemukakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatur serta melakukan upaya-upaya yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Di sini Bandura menekankan bahwa efikasi diri tidak hanya berkaitan dengan seberapa besar kemampuan individu, tetapi lebih cenderung pada keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya untuk memobilisasi sumber daya, mengarahkan tindakan serta bagaimana menghadapi persoalan.

Stajkovic dan Luthans (1998) berpendapat bahwa efikasi diri merupakan keyakinan yang ada dalam diri individu atas kemampuannya dalam memberikan arahan terhadap jalan keberhasilan atas persoalan yang dihadapi. Hal ini menekankan bahwa efikasi diri tidak hanya persoalan percaya diri secara umum, tetapi lebih spesifik pada kemampuan individu untuk mengarahkan dirinya secara efektif dalam menghadapi suatu rintangan dan mencapai solusi yang diharapkan.

Nugraheni (2018) mengemukakan bahwa efikasi diri merupakan suatu keyakinan yang muncul dari dalam diri individu bahwa dirinya mampu untuk menguasai kondisi tersebut dan dapat menghasilkan pencapaian yang positif. Definisi ini menekankan pada keyakinan diri dalam menghadapi suatu kondisi yang menantang, serta percaya bahwa usaha yang dilakukannya menghasilkan hasil yang diinginkan.

Efikasi diri adalah konsep psikologis yang mengarah pada keyakinan individu atas kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan suatu tugas

tertentu serta mencapai tujuan yang diharapkan (Maghfirah, dkk. 2018). Konsep ini menekankan sejauh mana individu yakin atas kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan suatu tugas atau persoalan yang sedang dihadapi. Bukan hanya persoalan kemampuan yang lebih, tetapi keyakinan bahwa kemampuan tersebut dapat diaplikasikan secara efektif dalam kondisi tertentu.

Elisa (2024) mengemukakan bahwa efikasi diri mencakup keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengendalikan situasi-situasi dan tantangan di dalam kehidupan. Berdasarkan definisi tersebut terlihat bahwa individu memiliki kapasitas untuk menghadapi tantangan, baik itu tantangan besar di dalam kehidupannya maupun tantangan yang sudah biasa dihadapi sehari-hari. Selain itu, definisi ini menekankan bahwa individu yang memiliki efikasi diri tidak mudah untuk terbawa arus keadaan, tetapi percaya bahwa dirinya dapat mengendalikan dan mengambil langkah untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Dari berbagai pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu akan kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan tugas, mengatasi tantangan, atau menghadapi masalah. Konsep ini tidak hanya berfokus pada kemampuan individu, tetapi juga pada keyakinan bahwa dirinya mampu untuk mengaplikasikan kemampuannya tersebut secara efektif dalam situasi tertentu, termasuk ketika menghadapi kesulitan.

2. Aspek-aspek Efikasi Diri

Bandura (1997) mengemukakan bahwa terdapat 3 aspek dalam efikasi diri antara lain :

a. *Magnitude/ level*

Magnitude/level merupakan tingkat perasaan yakin individu dalam menghadapi kesulitan dengan tingkat yang berbeda-beda (Magfirah, dkk., 2018). Hal ini merujuk pada tingkat kesulitan atau kompleksitas persoalan

yang diyakini oleh individu di mana dirinya mampu untuk menyelesaiakannya. Dengan kata lain *magnitude level* menggambarkan seberapa sulit tugas atau persoalan yang menurut individu dapat diselesaikan dan seberapa besar keyakinannya dapat melakukan hal tindakan yang bertujuan untuk menyelesaikan persoalan atau tugas tersebut.

b. *Strength*

Aspek *strength* merujuk pada kekuatan atau keteguhan keyakinan individu dalam menghadapi situasi, persoalan, ataupun tantangan yang penuh tekanan bahwa dirinya mampu untuk menghadapinya (Dewi & Mugiarso, 2020). Aspek ini menitikberatkan pada tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya pada saat berada dalam berbagai situasi tertentu. Semakin kuat keyakinan tersebut maka semakin keras usaha individu untuk menghadapinya.

c. *Generality*

Aspek *generality* mengacu pada sejauh mana keyakinan individu berkaitan dengan kemampuannya dapat diaplikasikan diberbagai situasi atau bidang (Rahayu & Harahap, 2022). Hal ini mencakup kemampuan individu untuk menggeneralisasi keyakinannya terhadap kemampuannya dalam suatu bidang ke bidang yang lain dalam situasi yang berbeda. Aspek ini penting karena dapat menunjukkan bahwa efikasi diri tidak hanya berkaitan dengan kemampuan dalam menghadapi satu persoalan tertentu saja, melainkan bagaimana keyakinan individu dapat diperluas mencakup tantangan diberbagai hal.

Terdapat 4 aspek efikasi diri yang dikemukakan oleh Corsin (dalam Wahdaniah, 2017) antara lain :

a. Kognitif

Proses berpikir mempunyai peran penting dalam membentuk efikasi diri melalui pengolahan informasi. Individu yang mampu mengolah informasi dan mengenali kemampuan dirinya lebih cenderung mengembangkan efikasi diri dan cenderung lebih fokus pada hal-hal positif.

b. Motivasi

Secara esensial, motivasi merupakan dorongan psikologis dalam diri individu untuk menggapai hal tertentu. Motivasi tidak hanya berkaitan dengan keinginan individu untuk melakukan sesuatu, tetapi memperkuat keyakinan terhadap kemampuan diri.

c. Afeksi

Afeksi merujuk pada kemampuan individu dalam mengendalikan perasaannya, terutama perasaan negatif yang muncul dan berpotensi untuk menghalangi kejernihan individu dalam berpikir. Ketika individu memiliki emosi yang stabil cenderung yakin pada dirinya.

d. Seleksi

Seleksi mengacu pada kemampuan individu dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan yang hendak diambil. Individu cenderung memfilter dan menentukan tugas-tugas yang diyakini dirinya berkompeten dalam hal tersebut. Namun, terdapat individu yang memilih untuk mengambil tantangan sulit yang dirasa dirinya dapat mengendalikan hal tersebut.

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, peneliti memutuskan untuk mengadopsi perspektif yang diajukan oleh Bandura (1997) yaitu *magnitude/level, strength, dan generality*.

3. Faktor-Faktor Efikasi Diri

Bandura (1997) mengidentifikasi beberapa determinan yang mempengaruhi tingkat efikasi diri, antara lain :

a. *Enactive Mastery Experience*

Individu dengan efikasi diri yang baik cenderung menjadikan kegagalan masa lalu menjadi sebuah bahan pembelajaran. Hal ini mangacu pada pencapaian pribadi atau pengalaman keberhasilan dalam mengatasi tantangan.

b. *Vicarious Experience*

Efikasi diri dapat terbentuk melalui observasi terhadap pengalaman individu lain. Individu cenderung mempelajari dan mengambil referensi dari keberhasilan ataupun kegagalan dari individu lain. Ketika individu lain mampu mencapai titik keberhasilan, maka dapat terbentuk keyakinan bahwa dirinya juga dapat mencapainya.

c. *Verbal Persuasion*

Adanya persuasi verbal dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat keyakinan individu akan kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan, tugas, maupun persoalan. Dengan kata lain apabila individu menerima pesan positif yang disampaikan oleh orang lain dapat meyakinkan individu bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan persoalan yang ada.

Adapun faktor-faktor lain yang dikemukakan oleh Effendi (2023) antara lain :

a. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat kuat dalam mempengaruhi efikasi diri individu. Ketika individu merasa mendapatkan dukungan dari individu yang ada di sekitarnya

dapat membantu meyakinkan kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut.

b. Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan internal individu yang memicu untuk melakukan suatu tindakan. Ketika individu memiliki motivasi yang kuat dalam mencapai suatu hal, maka akan mendorong dirinya untuk berusaha lebih keras dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

c. Sarana Prasarana

Sarana prasarana yang baik dapat membantu meningkatkan kualitas aktivitas. Ketika sarana prasarana yang diperlukan memadai dapat mendukung individu untuk menyelesaikan tugas dengan lebih efisien sehingga menjadi lebih yakin terhadap dirinya.

d. Kesehatan Fisik

Kesehatan fisik mendukung produktivitas individu untuk melakukan aktivitas-aktivitasnya. Ketika kondisi fisik individu dalam keadaan baik membantu individu untuk meningkatkan kepercayaan dirinya sehingga mampu menyelesaikan persoalan, tugas ataupun tantangan dengan lebih optimal.

e. Kompetensi

Kompetensi memiliki peran penting dalam meningkatkan efikasi diri. Individu dengan kapabilitas yang lebih mumpuni memiliki kemungkinan lebih besar untuk mencapai keberhasilan. Setiap keberhasilan dapat memperkuat keyakinan diri sehingga akan semakin yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan sesuatu.

f. Niat

Niat merupakan keputusan secara sadar untuk melakukan suatu tindakan. Ketika individu memiliki niat yang kuat untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalan dirinya cenderung yakin bahwa kemampuannya cukup untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

g. Disiplin dan Tanggung Jawab

Disiplin dan tanggung jawab merupakan dua elemen fundamental dalam pengembangan efikasi diri. Ketika individu memiliki karakter disiplin dan bertanggung jawab atas tindakan yang dijalannya membantu meningkatkan efikasi diri. Individu tersebut merasa yakin bahwa kemampuan yang dimilikinya cukup untuk menhadapi persoalan yang ada.

h. Rasa syukur kepada Tuhan

Syukur mendorong individu untuk senantiasa menerima keadaan yang ada. Dengan meyakini bahwa kemampuan adalah bagian dari anugerah yang diberikan Tuhan. Rasa syukur berkontribusi membangun persepsi positif berkaitan dengan kemampuan diri dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti enactive mastery experience, vicarious experience, persuasi verbal, dukungan sosial, motivasi, fasilitas pendukung, kondisi fisik, kapabilitas individu, motivasi, disiplin dan tanggung jawab, dan rasa syukur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan faktor yang diungkapkan oleh Bandura (1997).

4. Efikasi diri dalam Perspektif Islam

Efikasi diri merupakan keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan suatu tugas ataupun dalam menghadapi tantangan, tugas, ataupun persoalan di dalam kehidupannya. Dalam pandangan Islam, nilai-nilai efikasi diri juga disampaikan dalam hadits, yang artinya “*Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda ‘Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah SWT daripada mukmin yang lemah. Akan tetapi, keduanya mampunya keistimewaan masing-masing.’*” (HR. Muslim). Hadits tersebut berkaitan dengan aspek keyakinan (*strength*), makna dari hadits tersebut yakni setiap individu memiliki tingkat keyakinan akan kemampuannya masing-masing. Efikasi diri dalam pribadi yang yang tangguh dapat diupayakan melalui tawakal kepada Allah, bersabar atas segala cobaan yang diberikan dan berusaha maksimal dengan ilmu yang dimiliki. (Minarni, dkk., 2023)

Dalam Al Qur'an juga mengajarkan kepada umat manusia untuk memiliki efikasi diri, Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 139 yang artinya :

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman”
(KEMENAG, 2024)

Dalam ayat ini, peneliti menggunakan kitab tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir yang berbunyi, “*Kemudian Allah SWT menghibur kaum muslimin dengan berfirman ‘Janganlah kamu bersikap lemah’ Artinya jangan kalian melemah akibat peristiwa yang telah terjadi itu. ‘Dan jangan pula kamu bersedih hati padahal kamu adalah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman’. Maksudnya, bahwa kesudahan yang*

baik dan pertolongan hanya bagi kalian, wahai orang-orang yang beriman.”

(Katsir, 2004:149)

Di Ayat lain, Allah SWT menjelaskan bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan di luar batas kemampuannya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Baqarah ayat 286 yang artinya :

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebijakan yang dikerjakan dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat. Sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkau lah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir” (KEMENAG, 2024)

Dalam ayat ini, peneliti menggunakan tafsir Al Azhar karya Buya HAMKA yang berbunyi, *“Pertama, ialah bahwa suatu diri tidaklah dipikulkan oleh Tuhan beban yang tidak dapat dia mengangkatnya. Maka, segala perintah yang diperintahkan Tuhan mengerjakan hanyalah yang kuat diri itu memikulnya. Dan segala perintah mestilah untuk mashlahat diri itu, dan segala larangan ialah karena dia membahayakan bagi diri. Dan dengan dipelopori iman diri dianjurkan berusaha. Dalam jiwa sendiri ada perasaan baik dan perasaan-perasaan buruk. Yang baik ringan bagi yang memikul dan mengusahakannya, dan beroleh pahala kalau telah dikerjakan. Adapun yang buruk maka jiwa murni berat dan sulit mengerjakannya.”* (Amrullah, 1982:286)

Dua ayat di atas, secara tersirat menyampaikan bahwa Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa memiliki keteguhan hati, rasa percaya bahwa kemampuan yang sudah Allah berikan merupakan anugerah yang cukup untuk individu melewati beban yang diberikan. Dalam QS. Al. Baqarah ayat 286, Allah SWT meyakinkan bahwa Allah tidak akan membebani individu, melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dalam ayat ini Allah meyakinkan umat manusia bahwa dirinya mampu menghadapi segala ujian yang Allah berikan. Dengan kata lain, beban yang diberikan sudah sesuai dengan porsinya masing-masing. Dua ayat tersebut membangun rasa percaya diri yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup, dengan yakin bahwa individu mampu melakukannya jika dilandasi iman dan tetap berusaha.

C. *Personal Growth Initiative*

1. Pengertian *Personal Growth Initiative*

Personal Growth Initiative (PGI) merupakan suatu niat untuk secara aktif terlibat dalam suatu proses untuk menjadikan dirinya bertumbuh dan berkembang (Robitscheck, 1998). Dengan adanya intensi maka tercipta dorongan-dorongan dari sendiri untuk melakukan suatu perubahan sehingga membuat individu terlibat aktif di dalamnya. Susiwilujeng dan Saraswati (2023) mengemukakan bahwa PGI merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh individu untuk mengembangkan dirinya secara lebih positif dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada secara disengaja untuk berbenah menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan Bantam dan Syah (2023) mengemukakan bahwa PGI merupakan suatu tindakan yang disengaja untuk melakukan perubahan hingga menjadi individu dengan versi terbaiknya dan dapat dipelajari.

Blackie, dkk (2015) yang mengemukakan bahwa PGI merupakan suatu keinginan untuk menjadi lebih baik serta yakin untuk mengelola tujuan

yang akan dicapai supaya meningkat secara optimal. PGI tidak hanya sekadar keinginan individu untuk berubah, tetapi di dalamnya terdapat keinginan yang kuat dan bekelanjutan, artinya memiliki misi untuk menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri. Individu yang merasa yakin terhadap tujuan yang akan dicapai akan berusaha untuk merencanakan, mengatur strategi, dan meningkatkan kemampuan *problem solving*. Hal ini di dukung oleh Robitscheck dan Cook (1999) yang mengemukakan bahwa keterlibatan aktif individu tidak hanya berwujud dorongan saja, tetapi disertai dengan perilaku individu untuk mengaktualisasikan dorongan-dorongan tersebut.

Berdasarkan pemaparan mengenai konsep dari PGI terlihat bahwa suatu perubahan yang disengaja oleh diri sendiri merupakan kunci dari PGI (Robitschek, 1998). Perubahan yang dilakukan secara disengaja dapat mencerminkan individu tersebut terlibat aktif dan penuh kesadaran dalam upaya untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik (Robitschek, dkk, 2012). Hal ini menandakan bahwa perubahan yang dilakukan secara sengaja merupakan indikator penting dalam PGI untuk menjadikan diri lebih baik. Melalui perubahan yang disengaja, individu menunjukkan komitmennya untuk meningkatkan potensi yang ada di dalam diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *personal growth initiative* merupakan suatu niat individu untuk terlibat secara aktif dengan melakukan perubahan-perubahan yang disengaja dengan kesadaran penuh disertai dengan tindakan untuk mengaktualisasikannya demi memaksimalkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya. Dengan adanya *personal growth initiative* individu menjadi pribadi yang siap untuk bertumbuh, terbuka terhadap pengalaman baru, dan membantu untuk mencapai versi terbaik dari diri sendiri.

2. Aspek *Personal Growth Initiative*

Robitschek, dkk (2012) mengemukakan bahwa terdapat 4 aspek dalam *personal growth initiative*, antara lain :

a. *Readiness for Change* (kesiapan untuk berubah)

Aspek ini mengungkap seberapa jauh kesiapan individu untuk memulai, menjalani proses perubahan (Safitri, dkk., 2024). Individu yang suada siap untuk berubah akan menyadari bahwa dirinya pelu untuk memperbaiki diri dan memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan dari perubahan yang dilakukan. Selain itu, individu tersebut bersedia untuk terbuka dengan pengalaman-pengalaman baru yang hadir. Dengan adanya kesiapan yang matang individu akan lebih mudah untuk menghadapi tantangan yang ada.

b. *Planfulness* (perencanaan)

Perencanaan merupakan salah satu aspek penting yang harus ada dalam PGI. Aspek ini mengungkap perencanaan serta tujuan realistik individu dalam mengembangkan dirinya (Ningrum, dkk., 2022). Aspek ini melihat sejauh mana kemampuan individu untuk menyusun rencana dengan matang dan terarah. Individu yang sudah melakukan perencanaan dengan matang mampu dalam menetapkan tujuan, mampu menyusun strategi dan langkah yang konkret, mengatur waktu secara efektif dan efisien, dan mampu melihat progres dari perencanaan yang telah dibuat. Dengan adanya perencanaan yang matang membantu individu untuk fokus, mengurangi stress karena menjadikan diri lebih terkendali, dan lebih percaya diri dengan potensi yang dimiliki.

c. *Using Recource* (memanfaatkan sumber daya yang ada)

Aspek *using resource* ini mengungkap bagaimana individu mencari, memanfaatkan, dan memaksimalkan sumber daya yang ada secara intensif

untuk membantu proses perkembangan dirinya (Salim & Yuliawati, 2021).

Individu dengan *using resource* yang tinggi cenderung menyadari sumber daya - sumber daya yang tersedia, mampu membangun relasi dengan orang-orang yang berpotensi untuk membantunya, dan selalu mencari peluang untuk belajar dan berkembang. Dengan adanya *using resource*, individu dapat meningkatkan efektivitas, memperluas pengetahuan dan keterampilan, dan mendapatkan dukungan dari individu lain yang memiliki tujuan sama.

d. *Intentional Behavior* (perilaku intensi)

Aspek *intentional behavior* merupakan aspek penting dalam PGI yang mengungkap tindakan dan usaha yang dilakukan oleh individu secara sadar dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan (Safitri, dkk., 2024). Individu yang memiliki *intentional behavior* yang tinggi cenderung memiliki pemahaman terhadap apa yang hendak dicapai, tidak mudah menyerah ketika menghadapi rintangan, dan mampu belajar dari pengalaman. Dengan adanya *intentional behavior*, membantu individu untuk meningkatkan progres, memudahkan untuk fokus pada tujuan dan langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Ketika individu melihat hasil dari upaya yang dilakukan akan merasa lebih percaya diri.

Maurer, dkk (2023) mengemukakan bahwa terdapat 6 komponen yang ada pada *personal growth initiative*, antara lain :

a. Kesadaran diri

Aspek kesadaran diri pada *personal growth initiative* mengungkap sejauh mana individu menyadari dan memahami diri sendiri, termasuk kelebihan, kelemahan, emosi, dan pola pikir. Individu yang memiliki kesadaran diri yang tinggi cenderung memiliki pemahaman terhadap potensi yang ada di dalam dirinya dan paham terhadap tujuan yang

hendak dicapai. Dengan adanya kesadaran diri membantu individu untuk mengoptimalkan potensi diri, memperkuat motivasi, dan memberikan arah yang jelas terhadap langkah yang ditempuh.

b. Keterbukaan

Aspek keterbukaan pada *personal growth initiative* merujuk pada keterbukaan terhadap pengalaman, ide baru, dan perspektif yang berbeda. Aspek ini mengungkap sejauh mana individu memberikan ruang terhadap gagasan, masukan, perspektif lain, dan perubahan lingkungan. Individu yang memiliki keterbukaan yang tinggi cenderung memahami bahwa suatu hal yang baru bukanlah ancaman. Dengan adanya keterbukaan, individu lebih adaptif terhadap perubahan yang ada dan lebih fleksibel dalam pemikiran dan tindakan.

c. Keberanian eksistensial

Aspek keberanian eksistensial pada *personal growth initiative* merujuk pada keberanian individu untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Aspek ini mengungkap sejauh mana individu berani dalam menghadapi kegagalan, rintangan, dan hambatan yang ada. Individu yang memiliki keberanian eksistensial yang tinggi tidak merasa cemas dengan risiko yang mungkin terjadi. Dengan adanya keberanian eksistensial individu lebih siap secara mental dalam menghadapi kemungkinan terburuk.

d. Tanggung jawab

Aspek ini mengungkap sejauh mana individu terlibat secara aktif dalam pertumbuhan pribadi dirinya. Individu yang memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam konteks *personal growth initiative* senantiasa melibatkan diri dalam proses perubahan, serta berkomitmen dalam mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Dengan

adanya tanggung jawab pada diri sendiri, individu dapat merasakan manfaat dari tindakan yang diambil.

e. Otonomi Internal

Aspek ini mengungkap sejauh mana individu mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri. Individu yang memiliki otonomi internal yang tinggi cenderung memiliki kendali atas hidupnya sendiri, menetapkan batasan yang jelas, dan membuat keputusan sendiri. Dengan adanya otonomi internal, individu memiliki kebebasan untuk memilih keputusan yang terbaik untuk dirinya sendiri dan memungkinkan untuk mengejar tujuan yang hendak dicapai.

f. Kasih sayang

Aspek ini mengungkap sejauh mana kasih sayang individu terhadap dirinya sendiri. Individu yang memiliki kasih sayang terhadap dirinya sendiri yang melibatkan sikap welas asih dan penerimaan diri. Dengan adanya kasih sayang, individu dapat menyelaraskan antara pikiran dengan perasaannya.

Berdasarkan aspek-aspek di atas, peneliti memilih untuk menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Robitschek (2012), yaitu *readiness for change, planfulness, using resource, dan intentional behavior.*

3. Faktor-faktor Personal Growth Initiative

Menurut Robitschek (1998) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Personal Growth Initiative*, antara lain sebagai berikut :

a. Faktor *Goal Achievement*

Goal achievement (pencapaian tujuan) menjadi faktor penting dalam *personal growth initiative*. Individu yang memiliki tujuan jelas dalam hidupnya dan paham terhadap tujuan tersebut cenderung lebih fokus untuk

mengarahkan usahanya dengan lebih efektif. Saraswati (2019) mengemukakan bahwa individu yang mempunyai *achievement goal* akan lebih terdorong untuk menjadi lebih baik karena memiliki tujuan yang ingin dicapai.

b. Faktor *Hope*

Harapan didasarkan pada suatu keyakinan pada masa depan akan lebih baik bahwa individu memiliki kemampuan dalam mencapai tujuan. Individu yang mempunyai harapan cenderung mempunyai pandangan yang optimis berkaitan dengan kehidupan dan lebih siap untuk menghadapi tantangan. Hal ini di dukung oleh penelitian Shorey, dkk (2007) yang mengemukakan bahwa *hope* memiliki korelasi positif dengan *personal growth initiative*.

c. Faktor Efikasi diri

Robitschek (1997) mengemukakan bahwa PGI mendorong individu untuk menemukan tantangan-tantangan yang mengacu pada tujuan dan pemenuhan kebutuhan pribadi. Individu yang memiliki PGI tinggi merasa yakin bahwa kemampuan yang dimilikinya dapat mengantarkannya menghadapi tantangan (Robitschek, 1998). Hal ini didukung oleh penelitian Ogunyemi dan Mabekoje (2007) bahwa keyakinan yang terbentuk dalam diri individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai sesuatu yang diharapkannya dapat mempengaruhi *personal growth initiative* individu.

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi PGI, antara lain :

a. Faktor Dukungan Sosial

Individu yang memiliki sistem pendukung sosial, baik dari keluarga, kerabat, teman kerja, maupun lingkungan sosialnya cenderung merasa yakin dan didukung dalam upayanya mengembangkan diri. Hal ini

didukung oleh penelitian Laksono dan Saraswati (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan PGI yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi individu ke arah yang lebih positif.

b. Faktor *Psychological Well-Being*

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi personal growth initiative adalah *psychological well being* (Ningrum, dkk, 2022). Individu dengan *psychological well being* yang tinggi cenderung menjadi individu yang aktif dan menjadikan dirinya lebih baik. Hal tersebut dikarenakan individu dapat menerima dirinya, berhubungan baik dengan individu lain, mengambil keputusannya sendiri, dapat mengelola lingkungan sekitarnya, memiliki tujuan hidup, dan siap untuk mengaktualisasikan dirinya.

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *personal growth initiative* adalah goal achievement, hope, efikasi diri, dukungan sosial, dan *psychological well-being*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih faktor yang dikemukakan oleh Robitschek (1998).

4. Personal Growth Initiative dalam Perspektif Islam

Personal growth Initiative atau yang disebut inisiatif pertumbuhan pribadi menggambarkan keterlibatan individu secara disengaja di dalam proses belajarnya untuk mengembangkan diri disertai dengan usaha-usaha untuk mengaktualisasikan dirinya kepada tujuan yang hendak dicapai. Dalam pandangan Islam, PGI tercermin dalam nilai-nilai ajaran Islam yang mendorong umat manusia untuk senantiasa terus belajar dan bersungguh-sungguh mengusahakan dalam mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik. Belajar sering kali dikaitkan dengan menuntut ilmu. Menuntut ilmu tidaklah semudah yang dikira, tetapi penuh dengan perjuangan, rintangan,

waktu, biaya, kecerdasan, dan rasa ikhlas. Individu yang menuntut ilmu dengan ikhlas maka Allah akan memudahkan langkahnya sehingga rintangan-rintangan yang ada bukan lagi menjadi suatu hambatan (Angelia & Hasan, 2017).

Dalam hadits disebutkan yang artinya, “*Barang siapa yang bepergian untuk mencari ilmu maka ia termasuk golongan orang yang sabillallah (di jalan Allah) hingga ia kembali*” (HR. Tirmidzi). Hadits tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah menggolongkan orang-orang yang menuntut ilmu seperti orang yang berjuang di jalan Allah (Su’eb, 2021). Bahkan, dalam Islam menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban, sebagaimana dalam sabda Rasulullah, “*Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi Muslim dan Muslimah*”. Begitu pentingnya ilmu pengetahuan bagi kaum muslimin sehingga para ulama menyimpulkan bahwa hukum menuntut ilmu adalah wajib (Su’eb, 2021). Dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam QS. Al Mujadalah ayat 11 yang artinya :

“*Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan*”. (KEMENAG, 2024)

Berdasarkan ayat di atas, dalam kitab Ihya Ulumuddin, Imam Ghazali menafsirkan bahwa “*Barangsiapa yang bertujuan kepada Allah dengan ilmu pengetahuannya, ilmu pengetahuan apapun, niscaya berguna baginya dan sudah pasti akan meninggikan derajatnya. Selain itu, juga dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan yang dipelajari harus diketahui tujuannya supaya pengetahuan yang didapat dekat dengan jiwa dan memberikan manfaat untuknya*” (Ghazali, 1965)

Selain kewajiban untuk menuntut ilmu, Islam juga mengajarkan tentang upaya meningkatkan kualitas diri untuk menjadi individu yang lebih

baik dari sebelumnya. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya :

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri" (KEMENAG, 2024)

Dalam tafsir As-Sa'di dijelaskan bahwa "*Apabila seorang hamba merubah kondisinya dari maksiat menuju ketaatan kepada Allah SWT, niscaya Allah akan merubah kondisi yang menyelimutinya yang sebelumnya berupa kesengsaraan menjadi kebahagiaan*". (As-sa'di, 2018). Melalui firman-Nya, Allah SWT menegaskan bahwa Ia tidak akan mengubah kondisi suatu kaum sampai kaum tersebut berikhtiar untuk mengubah kondisi yang dialami. Hal ini dapat diartikan suatu golongan atau merujuk pada individu. Ayat tersebut mengungkapkan bahwa individu perlu mengupayakan sesuatu untuk mengubah keadaannya sendiri (Fajri & Saepudin, 2022)

Di sini terdapat 2 konsep mendasar nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam PGI yaitu terus belajar dan berbenah dimulai dari diri sendiri. Inisiatif yang muncul dalam diri sendiri mendorong individu untuk terus mencari ilmu pengetahuan, mengasah keterampilan, dan bersungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas diri.

D. Hubungan Efikasi Diri dan *Personal Growth Initiative* dengan *Adversity Quotient*

Narapidana merupakan individu yang tengah menjalani proses hukuman yang dijatuhkan pengadilan atas keterlibatannya dalam melakukan tindak pidana yang melanggar aturan perundang-undangan. Pada umumnya narapidana akan dibina di Lembaga Pemasyarakatan (LP) dan diharapkan setelah keluar dari masa tahanan dapat menyesuaikan di lingkungan masyarakat menjadi lebih baik. Namun, berdasarkan data-data yang disampaikan oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (2024) bahwa Lembaga Pemasyarakatan yang ada di Indonesia

mengalami over kapasitas sehingga mengakibatkan kesesakan. Hal tersebut akan berpengaruh pada kondisi psikologis narapidana (Welta & Agung, 2017). Lebih dari itu, menjalani kehidupan di lapas tidak serta merta berdiam di dalam sel, melainkan melakukan aktivitas-aktivitas yang difasilitasi oleh lapas, tetapi dalam menjalankan aktivitasnya narapidana menemui keterbatasan-keterbatasan, seperti keterbatasan kuota pada kelas-kelas keterampilan, sarana prasarana, ruang gerak, dll. Dengan adanya keterbatasan tersebut narapidana harus tetap mempersiapkan masa depannya setelah keluar dari lapas. Dengan berbagai keterbatasan yang ada, sedangkan narapidana harus mempersiapkan masa depannya setelah keluar dari masa tahanan maka diperlukanlah *adversity quotient*.

Adversity quotient merupakan suatu kemampuan individu dalam menghadapi suatu rintangan, tantangan, ataupun hambatan dan menjadikannya sebagai suatu peluang untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Stoltz, 2000). Selain itu, *adversity quotient* juga dimaknai sebagai kemampuan untuk terus berjuang dalam menghadapi kesulitan hidup hingga mendapatkan jalan keluar dengan cara berpikir dan menentukan sikap, serta dapat memanfaatkannya sebagai suatu peluang untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya guna menunjang individu untuk meraih tujuan yang diharapkan (Setyawan, 2012). Menurut Stoltz (2005), *adversity quotient* terbentuk melalui interaksi faktor internal, seperti keyakinan, genetika, bakat, kemauan, karakter, kesehatan, dan kecerdasan. Selain itu, dipengaruhi oleh faktor eksternal, meliputi pendidikan dan lingkungan.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *adversity quotient*, yaitu keyakinan. Keyakinan merupakan suatu kepercayaan yang ditanamkan di dalam diri individu. Keyakinan pada kemampuan diri sendiri disebut dengan efikasi diri yang artinya keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap kemampuan

yang dimilikinya dalam menyelesaikan suatu tugas, tantangan, ataupun permasalahan. Sejalan dengan pendapat Suharso dan Istiqomah (2014) yang mengemukakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam suatu situasi, baik dalam mencapai tujuan yang diharapkan, tantangan ataupun tugas yang diemban. Efikasi diri merepresentasikan keyakinan individu dalam menghadapi situasi tertentu.

Stoltz (2003) mengemukakan bahwa *adversity quotient* dapat dianalogikan sebagai pendakian gunung, terdapat suatu kepuasan tersendiri ketika dapat mencapai puncak dengan mengerahkan segala upaya secara terus menerus, tidak menghentikan upayanya sebelum mencapai puncak. Dalam mencapai suatu tujuan tertentu, meskipun terdapat banyak tantangan dan hambatan yang dilalui individu membutuhkan keyakinan bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya dapat melalui tantangan dan hambatan tersebut demi mencapai tujuan yang diharapkan. Hal tersebut didukung oleh Saidah dan Aulia (2014) yang mengemukakan bahwa dalam mencapai kesuksesan diperlukan efikasi diri yang tinggi.

Bandura (1997) mengidentifikasi 3 aspek yang membentuk efikasi diri antara lain, *magnitude/level*, *strength*, dan *generality*. Ditinjau dari aspek *strength*, apabila aspek tersebut rendah menandakan bahwa individu merasa keyakinan terhadap kemampuan dirinya lemah sehingga mudah untuk menyerah ketika dihadapkan dengan kondisi-kondisi sulit, terlebih kondisi yang penuh tekanan. Sejalan dengan Priyambodo, dkk. (2021) bahwa individu yang menyerah adalah suatu respon dari adanya tekanan. Apabila aspek tersebut tinggi mengindikasikan bahwa keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya kuat sehingga individu terus berusaha dan mengupayakan untuk terus bertahan dalam segala situasi dan kondisi, termasuk pada saat menghadapi suatu kesulitan. Dari kekuatan individu tersebut, mendorong individu untuk

terus berusaha menemukan solusi dari kesulitan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ginting (2024) menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula *adversity quotient*.

Menurut Stoltz (2000), selain faktor keyakinan terdapat faktor hasrat/kemauan. Keterbatasan narapidana dalam mempersiapkan masa depannya perlu dimulai dari dirinya sendiri. Inisiatif individu memiliki dua ciri, yaitu kemauan dan kemandirian untuk memperoleh hasil dari tindakannya (Rayyan, dkk., 2021). Inisiatif perlu diiringi dengan tindakan disengaja dan perilaku aktif dari narapidana itu sendiri (Samsalwa, dkk., 2021). Hal ini selaras dengan Robitscheck (1998) yang mengemukakan bahwa inisiatif membuat perubahan yang lebih baik pada diri sendiri atau disebut *personal growth initiative*. *Personal growth initiative* merupakan usaha individu dalam menjadikan dirinya lebih baik secara sadar dan aktif dalam mengupayakan perubahan dalam dirinya dengan tindakan yang disengaja (Saraswati, 2019).

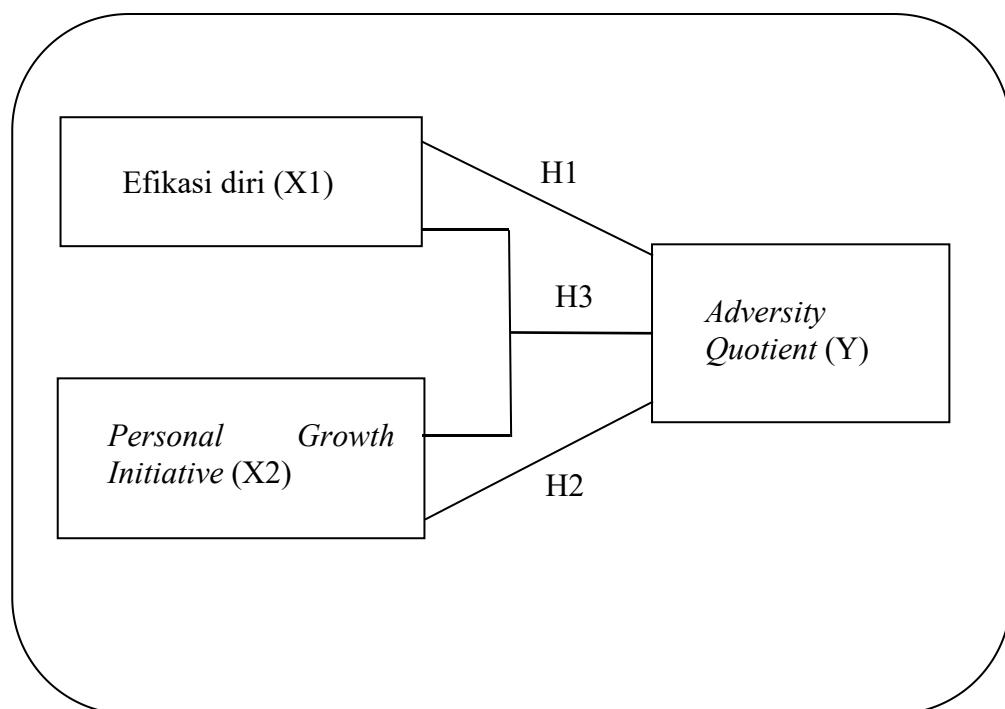
Stoltz (2000) menyatakan bahwa individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi memiliki dorongan intrinsik yang kuat untuk mengubah situasi menjadi lebih baik. Ketika individu berhadapan dengan suatu kondisi sulit, dalam dirinya terdapat inisiatif bagaimana untuk mengubah situasi tersebut sehingga dapat dilalui dengan baik demi tercapainya suatu tujuan. Individu perlu inisiatif untuk bertumbuh yang digunakan sebagai bekal dalam melalui situasi sulit tersebut. Pendapat ini didukung oleh Robitscheck dan Cook (1999) yang menyatakan bahwa *tingkat personal growth initiative* (PGI) yang dimiliki oleh individu dapat mempengaruhi seberapa aktif individu tersebut dalam mencari peluang untuk tumbuh.

Aspek-aspek *personal growth initiative* yang dikemukakan Robitschek (1998) adalah *readiness for change, planfulness, using resource*, dan *intentional behavior*. Apabila ditinjau dari aspek *intentional behaviour*, apabila aspek ini

rendah mengindikasikan bahwa individu tersebut tidak dapat melakukan tindakan secara konkret sehingga progresnya dalam memperbaiki diri sangat minim, akibatnya kesulitan-kesulitan yang ada tidak segera teratas. Sebaliknya, apabila aspek ini tinggi mengindikasikan bahwa individu tersebut mampu untuk melakukan tindakan atau aksi yang terealisasi sehingga progres dalam memperbaiki diri terlihat jelas, akibatnya kesulitan-kesulitan yang ada segera teratas. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Balqis, dkk (2023) yang mengungkapkan bahwa individu yang memiliki pola pikir berkembang (*growth mindset*) cenderung lebih proaktif dalam aspek-aspek penting pertumbuhan pribadi, seperti membangun motivasi, menjelajahi peluang, dan mengevaluasi dirinya dalam upaya mencapai tujuan hidup. Selain itu, penelitian Marashi dan Rashidian (2018) menyatakan bahwa *personal growth initiative* berkorelasi positif dengan *adversity quotient*.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dan *personal growth initiative* dengan *adversity quotient*. Hal tersebut disebabkan aspek-aspek yang ada di dalam efikasi diri dan *personal growth initiative* berperan dalam membangun *adversity quotient*. Dengan adanya efikasi diri individu yakin bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya dapat menyelesaikan tugas ataupun tantangan yang dihadapi. Demikian pula dengan *personal growth initiative* diharapkan dapat menjadi pondasi dalam menghadapi suatu permasalahan sehingga lebih siap dalam menghadapi kesulitan tersebut dan mampu menjadikannya sebagai suatu peluang.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



E. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian yang disajikan dalam bentuk pernyataan. Istilah “sementara” digunakan karena jawaban tersebut masih didasarkan pada teori. Penyusunan hipotesis dilakukan berdasarkan kerangka berpikir yang memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah ditentukan (Sugiyono, 2016).

H1 : Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan *adversity quotient* narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

H2 : Terdapat hubungan antara *personal growth initiative* dengan *adversity quotient* narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

H3 : Terdapat hubungan antara efikasi diri dan *personal growth initiative* dengan *adversity quotient* narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan *personal growth initiative* dengan *adversity quotient* narapidana narkotika di lembaga pemasyarakatan kelas I Semarang, maka penelitian yang digunakan dengan metode penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian noneksperimental yakni peneliti mengukur dua variabel atau lebih dan mengevaluasi apakah terdapat hubungan di antara variabel-variabel tersebut tanpa adanya unsur pengendalian dan manipulasi terhadap variabel lainnya (Price, dkk., 2015). Adapun tujuan dari penelitian korelasional adalah untuk menentukan sejauh mana kekuatan hubungan antara dua variabel/lebih yang bisa mengarah pada korelasi positif atau negatif (Devi & Lepcha, 2023)

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai pendekatan analisisnya. Penelitian kuantitatif merupakan merupakan penelitian yang melibatkan penggunaan angka-angka, mulai dari proses pengumpulan datanya, interpretasi data, hingga penyajian hasilnya (Arikunto, 2019). Menurut Creswell (2016) penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menguji teori-teori dengan menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang ada di dalam penelitian. Fokus dari penelitian kuantitatif terletak pada proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi dan mengukur bagian-bagian yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka. Penelitian kuantitatif menggunakan instrumen yang dapat menghasilkan data numerik.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala hal yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan dianalisis serta didalami lebih lanjut

sehingga menghasilkan informasi-informasi berkaitan dengan penelitian kemudian dapat ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2015)

Berikut adalah variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini :

a. Variabel Dependen

Y : Adversity Quotient

b. Variabel Independen

X1 : Efikasi Diri

X2 : Personal Growth Initiative

2. Definisi Operasional

a. *Adversity Quotient*

Adversity quotient adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya untuk menghadapi suatu rintangan, hambatan, maupun persoalan, mampu bertahan dalam situasi tersebut, disertai dengan kemampuan dalam mengatasinya, dan menjadikan hambatan sebagai suatu peluang.

Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan skala *adversity quotient* yang mencakup aspek-aspek, meliputi *control*, *origin-ownership*, *reach*, dan *endurance*. Semakin tinggi skor *adversity quotient* yang didapat maka menunjukkan tingginya *adversity quotient* narapidana narkotika, sebaliknya apabila skor *adversity quotient* yang diperoleh rendah maka menunjukkan rendahnya *adversity quotient* narapidana narkotika.

b. Efikasi Diri

Efikasi Diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi berbagai tugas, tantangan ataupun persoalan tertentu. Konsep ini tidak hanya berfokus pada kemampuan individu, tetapi juga pada keyakinan bahwa dirinya mampu untuk

mengaplikasikan kemampuannya tersebut secara efektif dalam situasi tertentu, termasuk ketika menghadapi kesulitan. Variabel ini diukur menggunakan skala efikasi diri yang melibatkan tiga aspek yaitu *magnitude/level*, *strength*, dan *generality*. Semakin tinggi skor efikasi diri yang didapat maka menunjukkan tingginya efikasi diri narapidana narkotika, sebaliknya apabila skor efikasi diri yang diperoleh rendah maka menunjukkan rendahnya efikasi diri narapidana narkotika.

c. *Personal Growth Initiative*

Personal growth initiative merupakan suatu niat individu untuk terlibat secara aktif dengan melakukan perubahan-perubahan yang disengaja dengan kesadaran penuh disertai dengan tindakan untuk mengaktualisasikannya demi memaksimalkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya. Dengan adanya *personal growth initiative* individu menjadi pribadi yang siap untuk bertumbuh, terbuka terhadap pengalaman baru, dan membantu untuk mencapai versi terbaik dari diri sendiri. Variabel ini diukur menggunakan skala yang mencakup aspek-aspek, meliputi *readiness for change*, *planfulness*, *using resource*, dan *intentional behavior*. Semakin tinggi skor *personal growth initiative* yang didapat maka menunjukkan tingginya *personal growth initiative* narapidana narkotika, sebaliknya apabila skor *personal growth initiative* yang diperoleh rendah maka menunjukkan rendahnya *personal growth initiative* narapidana narkotika.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang yang beralamat di Jl. Raya Semarang-Boja KM 4, Wates, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, 50188.

2. Waktu

Peneliti merencakan pelaksanaan penelitian pada bulan Februari 2025

D. Jenis dan Sumber Data

Menurut Sugiyono (2015) terdapat 2 jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan data kuantitatif yang nantinya menghasilkan data berupa angka. Angka ini diperoleh dari hasil skor pengisian skala *adversity quotient*, efikasi diri, *personal growth initiative*. Sugiyono (2015) membagi sumber data menjadi 2 jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data yang dipilih dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Data primer merupakan data asli dari subjek penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan pada penelitian (Sunyoto, 2013). Sumber data primer pada penelitian ini adalah narapidana narkotika Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

E. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan kelompok individu atau objek yang memiliki karakteristik dan batasan yang jelas, dan dijadikan objek penelitian. Dari populasi tersebut, peneliti mengambil sampel untuk diteliti lebih lanjut. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2017), populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan karakteristik spesifik yang ditentukan peneliti untuk diteliti dan dianalisis guna memperoleh kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang yang berjumlah 867 orang. Berikut rincian data jumlah narapidana narkotika berdasarkan blok.

Tabel 3.1
Data Narapidana Narkotika Lapas Kelas I Semarang

Cluster	Jumlah Populasi
Blok Citrawirya	195
Blok Ekalawya	187
Blok Fatruk	171
Blok Gathotkaca	186
Blok Janaka	128
Total Populasi	867

2. Sampel

Sampel adalah bagian kecil dari populasi yang dipilih untuk diteliti dan harus mewakili seluruh populasi penelitian. Arikunto (2006) mendefinisikan sampel sebagai suatu bagian yang terbatas dari populasi yang dianggap memiliki kemampuan representasi terhadap keseluruhan populasi dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini penghitungan sampel menggunakan rumus slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Total Populasi

e = Persentase kesalahan pengambilan sampel (*margin of error*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan persentase kesalahan 10% atau 0,1

Jumlah populasi telah diketahui oleh peneliti, maka penghitungan jumlah sampel menggunakan rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{867}{1 + 867(0,1)^2}$$

$$n = \frac{867}{1 + 867(0,01)}$$

$$n = \frac{867}{1 + 8,67}$$

$$n = \frac{867}{9,67}$$

$$n = 89,66$$

$$n = \sim 90$$

$$n = 100$$

Berdasarkan penghitungan di atas jumlah populasi adalah 867 orang narapidana, maka jumlah subjek yang diperlukan dalam penelitian ini sebanyak 100 orang narapidana.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah mekanisme yang tersusun secara sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk memilih representasi subjek penelitian dari suatu populasi tententu, dimana jumlah sampel lebih sedikit dibandingkan dengan keseluruhan populasi (Delice, 2010). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *nonprobability sampling*, yaitu metode pengambilan sampel dengan tidak memberikan peluang kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai bagian dari sampel. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih sampel berdasarkan karakteristik yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang subjeknya dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu oleh peneliti yang dianggap relevan dengan topik penelitian (Subhaktiyasa, 2024). *Purposive sampling* memfokuskan penelitian pada subjek

dengan kriteria tertentu sehingga lebih spesifik. Adapun kriteria yang peneliti gunakan :

- a. Narapidana merupakan narapidana narkotika dari semua lini, baik pengguna, kurir, ataupun bandar.
- b. Berusia 18 tahun - 27 tahun (dewasa awal)

F. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2019) menegaskan bahwa metode pengumpulan data bersifat krusial dalam penelitian mengingat tujuan pokok penelitian adalah mengumpulkan data. Pemilihan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting untuk memastikan kualitas data yang dihasilkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui penerapan skala psikologis. Skala psikologi adalah salah satu jenis alat ukur yang digunakan untuk menilai atribut non-kognitif yakni tersaji dalam format tertulis (Azwar, 2019). Pada penelitian ini menggunakan *skala adversity quotient*, efikasi diri, dan *personal growth initiative*. Ketiga variabel tersebut diukur dan diuraikan menjadi indikator. Indikator-indikator tersebut nantinya akan digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan pernyataan-pernyataan (Sugiyono, 2019)

Penelitian ini menerapkan 4 opsi respon dengan mengeliminasi pilihan netral, mengingat respon netral dapat mengindikasikan ketidakpastian subjek dalam memberikan jawaban (Azwar, 2005). Penghilangan alternatif jawaban netral dilakukan peneliti supaya subjek memberikan jawaban yang diyakininya. Jenis skala yang digunakan adalah skala likert dengan poin skor dimulai dari satu hingga empat, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS) dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.2
Kriteria Penilaian Skor

Alternatif Jawaban	Skor	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Penelitian ini terdapat tiga skala yaitu *adversity quotient*, efikasi diri, dan *personal growth initiative* sebagai berikut :

1. *Adversity quotient*

Skala *adversity quotient* mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Stoltz (2000) yakni *control*, *origin-ownership*, *reach*, dan *endurance*.

Tabel 3.3
Blueprint Skala *Adversity Quotient*

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
<i>Control</i>	1, 9, 17, 25	5, 13, 21, 29	8
<i>Origin-ownership</i>	2, 10, 18, 26	6, 14, 22, 30	8
<i>Reach</i>	3, 11, 19, 27	7, 15, 23, 31	8
<i>Endurance</i>	4, 12, 20, 28	8, 16, 24, 32	8
Jumlah	16	16	32

2. Efikasi Diri

Skala efikasi diri mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Bandura (1997), yaitu *magnitude/level*, *strength*, dan *generality*.

Tabel 3.4
Blueprint Skala Efikasi Diri

Aspek	Favorable	Unvaforable	Jumlah
<i>Magnitude/Level</i>	1, 7, 13, 19	4,10,16, 22	8
<i>Strength</i>	2, 8, 14, 20	5, 11, 17, 23	8
<i>Generality</i>	3, 9, 15, 21	6, 12, 18, 24	8
Jumlah	12	12	24

3. Personal Growth Initiative

Skala *personal growth initiative* mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Robitschek (2012) yaitu *readiness for change*, *planfulness*, *using resource*, dan *intentional behavior*.

Tabel 3.5
Blueprint Skala *Personal Growth Initiative*

Aspek	Favorable	Unvaforable	Jumlah
<i>Readiness for change</i>	1, 9, 17, 25	5, 13, 21, 29	8
<i>Planfulness</i>	2, 10, 18, 26	6, 14, 22, 30	8
<i>Using Resource</i>	3, 11, 19, 27	7, 15, 23, 31	8
<i>Intentional Behavior</i>	4, 12, 20, 28	8, 16, 24, 32	8
Jumlah	16	16	32

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Menurut Azwar (2013) validitas dapat diartikan sebagai sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsinya. Validitas merupakan pengukuran untuk melihat apakah instrumen penelitian yang digunakan dapat dikatakan valid atau layak. Pengujian validitas digunakan untuk menilai sejauh mana instrumen mampu menjalankan fungsinya dengan akurat. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui kualitas dari instrumen

terhadap objek penelitian. Instrumen dapat dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang akan diukur serta menghasilkan data yang akurat (Riyanto & Hatmawan, 2020). Jika hasil pengujian dinyatakan valid maka pengolahan data dapat dilanjutkan. Namun, apabila hasil pengujian tidak valid maka perlu diulang uji validitasnya dengan memasukkan hanya pernyataan yang valid.

Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi lebih menekankan pada keabsahan instrumen dengan mangaitkan domain yang akan diukur. Validitas isi merupakan validasi yang dilakukan melalui tahapan pengujian terhadap relevansi isi instrumen kepada validasi ahli (*expert judgement*) (Azwar, 2012). Oleh karena itu, dapat dikatakan validitas isi tersebut bersifat subjektif dari *expert judgement*. Hal terpenting dari validitas isi adalah relevansi isi dengan indikator perilaku dan sesuai dengan tujuan pengukuran. Selanjutnya, dilakukan uji validitas untuk menguji setiap butir aitem pada instrumen dengan teknik *Corrected Item Total Correlation* (korelasi item total). Pada penelitian ini validitas alat ukur diuji dengan SPSS versi 26. Pengujian validitas pada setiap butir aitem dilakukan melalui analisis aitem dengan mengkorelasikan skor pada tiap butirnya dengan skor total kemudian dapat dilihat koefisien korelasi item total atau uji daya beda item. Suatu aitem dikatakan valid apabila mencapai nilai korelasi item-total minimum 0,3 yang mengindikasikan bahwa terdapat kualitas daya beda item yang tinggi (Azwar, 2012).

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan kesamaan hasil pengukuran apabila suatu hal yang diteliti diukur berulang kali dan di waktu yang berbeda (Nursalam, 2003). Uji reliabilitas merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur konsistensi dan keandalan instrumen yang memiliki indikator dari variabel atau konstruk. Dengan kata lain, uji reliabilitas adalah suatu uji yang digunakan untuk

mengetahui sejauh mana keajegan dari alat ukur yang digunakan. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi suatu alat ukur apabila alat ukur tersebut digunakan berulang apakah tetap konsisten atau tidak. Suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila menghasilkan hasil yang konsisten meskipun dilakukan secara berulang. (Slamet, 2022). Untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan menggunakan SPSS versi 26 kemudian dilihat hasil skornya. Tinggi atau rendahnya suatu reliabilitas dapat dinyatakan dengan nilai koefisien reliabilitas dengan kisaran 0-1. Ghazali (2016) mengemukakan bahwa instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel (dapat diandalkan) apabila nilai *cronbach's alpha* $>0,6$. Apabila nilai *cronbach's alpha* $> 0,6$ maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel. Sebaliknya, apabila nilai *cronbach's alpha* $<0,6$, maka instrumen tersebut dianggap tidak dapat diandalkan atau tidak reliabel.

H. Hasil Uji Coba Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur

a. Adversity Quotient

Skala *Adversity Quotient* dengan jumlah 32 item diujicobakan kepada 30 orang narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Sragen. Hasil dari uji validitas terdapat butir gugur sebanyak 10 item karena $r \leq 0,3$ sehingga didapatkan item valid sebanyak 22 item. Koefisien item yang berdaya beda tinggi bergerak dari 0,301 - 0,548. Sedangkan, koefisien item yang berdaya beda rendah bergerak dari 0,038 - 0,264.

Tabel 3.6
Hasil Uji Coba Skala *Adversity Quotient*

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
<i>Control</i>	1, 9 , 17, 25	5, 13 , 21 , 29	8
<i>Origin-ownership</i>	2, 10 , 18, 26	6, 14, 22, 30	8

<i>Reach</i>	3, 11, 19, 27	7, 15, 23, 31	8
<i>Endurance</i>	4, 12, 20, 28	8, 16, 24 , 32	8
Jumlah	16	16	32

Ket : warna merah adalah item gugur

b. Efikasi Diri

Skala efikasi diri dengan jumlah 24 item diujicobakan kepada 30 orang narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Sragen. Hasil dari uji validitas terdapat butir gugur sebanyak 7 item karena $r \leq 0,3$ sehingga didapatkan item valid sebanyak 17 item. Koefisien item yang berdaya beda tinggi bergerak dari 0,338 - 0,624. Sedangkan, koefisien item yang berdaya beda rendah bergerak dari 0,130 - 0,298.

Tabel 3.7
Blueprint Skala Efikasi Diri

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
<i>Magnitude/Level</i>	1, 7 , 13, 19	4 , 10, 16, 22	8
<i>Strength</i>	2 , 8, 14, 20	5, 11 , 17, 23	8
<i>Generality</i>	3, 9 , 15, 21	6, 12, 18, 24	8
Jumlah	12	12	24

c. Personal Growth Initiative

Skala *personal growth initiative* dengan jumlah 32 item diujicobakan kepada 30 orang narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Sragen. Hasil dari uji validitas terdapat butir gugur sebanyak 8 item karena $r \leq 0,3$ sehingga didapatkan item valid sebanyak 24 item. Koefisien item berdaya beda tinggi bergerak dari 0,300 - 0,838. Sedangkan, koefisien item berdaya beda rendah bergerak dari 0,072 - 0,270.

Tabel 3.8
Blueprint Skala *Personal Growth Initiative*

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
<i>Readiness for change</i>	1, 9, 17, 25	5, 13, 21, 29	8
<i>Planfulness</i>	2, 10, 18, 26	6, 14, 22, 30	8
<i>Using Resource</i>	3, 11, 19, 27	7, 15, 23, 31	8
<i>Intentional Behavior</i>	4, 12, 20, 28	8, 16, 24, 32	8
Jumlah	16	16	32

2. Reliabilitas Alat Ukur

Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini memanfaatkan program analisis data SPSS *version 26 for windows*. Metode yang digunakan dengan teknik *alpha cronbach* dengan syarat reliabel nilai *alpha cronbach* > 0,6. Berikut ini hasil uji reliabilitas dari masing-masing skala :

a. Skala *Adversity Quotient*

Tabel 3.9
Hasil Uji Reliabilitas Skala *Adversity Quotient* Sebelum

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.801	32

Tabel 3.10
Hasil Uji Reliabilitas Skala *Adversity Quotient* Sesudah

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.832	22

b. Skala Efikasi Diri

Tabel 3.11
Hasil Uji Reliabilitas Skala Efikasi Diri Sebelum

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.808	24

Tabel 3.12
Hasil Uji Reliabilitas Skala Efikasi Diri Sesudah

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.811	17

c. Skala *Personal Growth Initiative*

Tabel 3.13
Hasil Uji Reliabilitas Skala *Personal Growth Initiative* Sebelum

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.855	32

Tabel 3.14
Hasil Uji Reliabilitas Skala *Personal Growth Initiative* Sesudah

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.883	24

Berdasarkan hasil uji reliabilitas setelah dilakukan seleksi item didapatkan hasil nilai *alpha cronbach* untuk skala *adversity quotient* sebesar 0,832. Nilai *alpha cronbach* untuk skala efikasi diri sebesar 0,811, dan nilai *alpha cronbach* untuk skala *personal growth initiative* sebesar 0,883. Dari hasil uji reliabilitas ketiga skala tersebut, ketiganya memiliki

nilai *alpha cronbach* > 0,60 sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga skala tersebut reliabel.

I. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu pengujian data yang bertujuan untuk menguji apakah variabel residual mempunyai distribusi normal atau tidak (Siregar, 2015). Penelitian yang baik memiliki variabel residual yang terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, uji normalitas pada penelitian ini tidak diimplementasikan pada masing-masing variabelnya, tetapi pada nilai residual. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang melalui program analisis data SPSS versi 26 . Dalam penelitian ini, menggunakan syarat signifikansi 0,05 atau 5%. Apabila diperoleh nilai signifikansi $p<0,05$ atau 5% maka data tidak terdistribusi secara normal. Namun, sebaliknya apabila didapat nilai signifikansi $p>0,05$ atau 5% maka data terdistribusi secara normal (Ghozali, 2021).

2. Uji Linearitas

Uji linieritas merupakan tahapan prosedur statistik yang bertujuan untuk menguji apakah antar variabel yang diujikan (variabel dependen dan variabel independen) bersifat linear atau tidak . Uji linearitas ini dilakukan sebagai syarat sebelum dilakukan analisis korelasi. Penelitian ini menggunakan teknik Test for Linearity untuk menguji linearitas antar variabelnya. Apabila dalam pengujian diperoleh nilai signifikansi *linearity* <0,05 atau 5% dan nilai *deviation from linearity* > (α) = 0,05 maka terdapat hubungan yang linear (Sudarmanto, 2005). Namun, sebaliknya apabila nilai signifikansi *linearity* > 0,05 atau 5% dan nilai *deviation from linearity* <0,05 maka dapat dikatakan variabel tersebut tidak linear.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan proses pengujian yang bertujuan untuk menentukan apakah hipotesis dapat diterima atau harus ditolak. Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan menggunakan teknik *multiple correlation* atau korelasi berganda. Teknik ini bertujuan untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan (korelasi) antara variabel dependen dan variabel independen secara bersamaan serta mengukur seberapa kuat hubungan tersebut (Sugiyono, 2017). Secara statistik, hipotesis dapat diterima apabila nilai signifikansi $p < 0,05$, sedangkan apabila nilai signifikansi melebihi $0,05$ ($p > 0,05$) maka hipotesis ditolak. Sebelum melakukan teknik *multiple correlation* (korelasi berganda) terdapat syarat yang harus dilakukan yaitu terpenuhinya uji asumsi klasik. Sebelum dilakukan teknik *multiple correlation*, peneliti perlu melakukan uji hipotesis pertama dan hipotesis kedua dengan teknik analisis korelasi *product moment pearson*. Hal ini untuk mengetahui bagaimana hubungan variabel X1 (efikasi diri) dengan Y (*adversity quotient*) dan hubungan X2 (*personal growth initiative*) dengan Y (*adversity quotient*). Dalam analisis korelasi *product moment pearson* dengan nilai signifikansi $p < 0,05$ mengindikasikan adanya hubungan korelasi yang signifikan secara statistik, tetapi jika diperoleh nilai signifikansi $p > 0,05$ maka menunjukkan bahwa tidak adanya korelasi (Sugiyono, 2013).

BAB IV

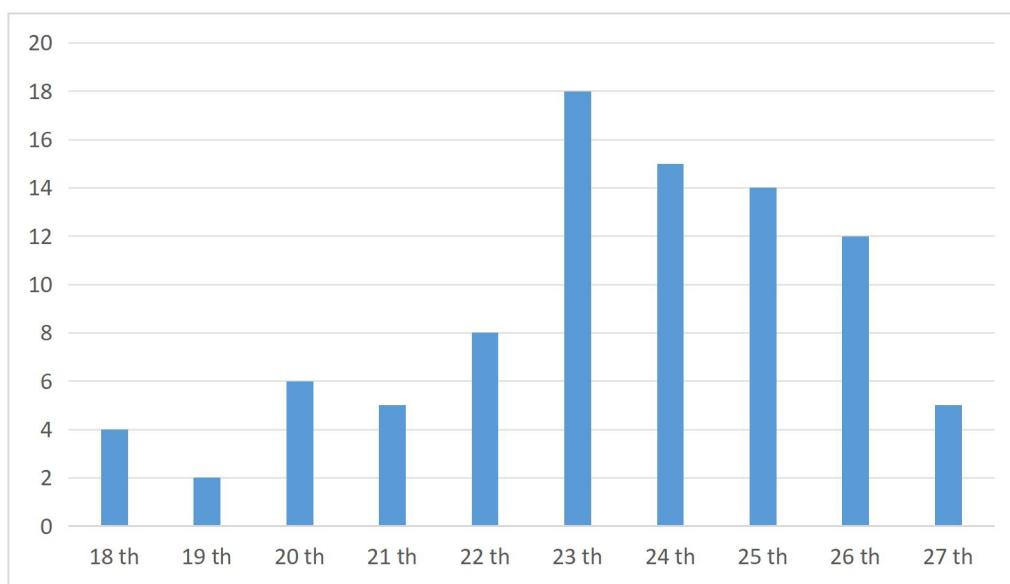
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek dari kalangan narapidana kasus narkotika yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, dengan jumlah sampel 100 orang narapidana. Berikut sebaran subjek berdasarkan usia :

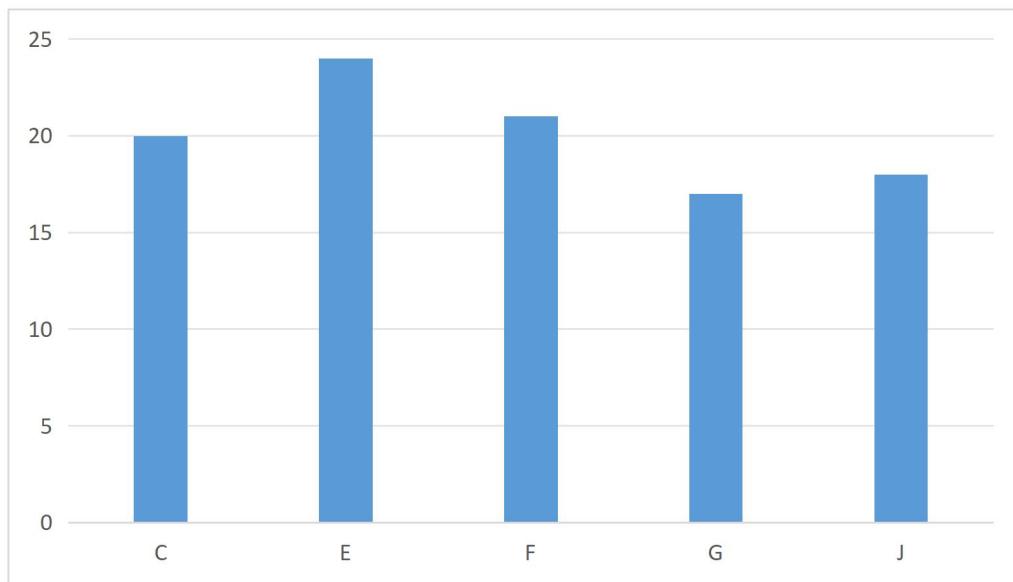
Gambar 4.1
Deskripsi Subjek Berdasarkan usia



Berdasarkan tabel distribusi usia, dapat diketahui bahwa subjek berada pada interval usia 18 tahun sampai 27 tahun. Subjek penelitian usia 18 tahun berjumlah 4 orang dengan persentase 4%, usia 19 tahun berjumlah 2 orang dengan persentase 2%, usia 20 tahun berjumlah 6 orang dengan persentase 6%, usia 21 tahun berjumlah 5 orang dengan persentase 5%, usia 22 tahun berjumlah 8 orang dengan persentase 8%, usia 23 tahun berjumlah 18 orang dengan persentase 18%, usia 24 tahun berjumlah 15 orang dengan persentase 15%, usia 25 tahun berjumlah 14 orang dengan persentase 14%, usia 26 tahun berjumlah 12 orang dengan persentase 12%, dan usia 27 tahun berjumlah 5 orang dengan persentase 5%.

Berikut distribusi subjek berdasarkan blok hunian dapat diketahui melalui tabel di bawah :

Gambar 4.2
Deskripsi Blok Hunian



Hasil tabulasi data memperlihatkan bahwa subjek penelitian tersebar di lima blok, yaitu blok C, E, F, G, dan J. Data penelitian mengungkapkan distribusi narapidana di blok E memiliki jumlah tertinggi 24 orang narapidana (24%), diikuti blok F sebanyak 21 orang narapidana (21%), blok C sebanyak 20 orang narapidana (20%), blok J sebanyak 18 orang narapidana (18%), dan blok G sebanyak 17 orang narapidana (17%).

Pada penelitian ini dilakukan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi nilai ekstrem (nilai minimum dan nilai maksimum), rata-rata, dan standar deviasi pada masing-masing variabel, yaitu *adversity quotient*, efikasi diri, dan *personal growth initiative*. Hasil uji deskriptif data penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 4.1
Hasil Uji Deskriptif Subjek

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Efikasi Diri	100	49	61	54.29	2.298
PGI	100	61	89	76.36	5.084
Adversity Quotient	100	60	79	68.23	3.527
Valid N (listwise)	100				

Berdasarkan tabulasi di atas memperlihatkan terdapat 100 orang narapidana yang berpartisipasi sebagai subjek dalam penelitian ini. Pada variabel efikasi diri skor yang didapatkan berada pada interval 49-61 dengan nilai mean 54,29 dan standar deviasi 2,298. *Personal Growth Initiative* skor yang didapatkan berada pada interval 61-89 dengan nilai mean 76,36 dan standar deviasi 5,084. *Adversity quotient* skor yang didapatkan berada pada interval 60-79 dengan nilai mean 68,23 dan standar deviasi 3,527. Dari tabel di atas, dapat dikategorikan secara berjenjang pada masing-masing variabelnya.

a. Kategorisasi *Adversity Quotient*

Tabel 4.2
Kategorisasi Skor *Adversity Quotient*

KATEGORISASI	RUMUS INTERVAL	INTERVAL SKOR
Rendah	$X < (Mean - 1SD)$	$X < 64,7$
Sedang	$Mean - 1SD \leq X < Mean + 1SD$	$64,7 \leq X < 71,7$
Tinggi	$X \geq Mean + 1SD$	$X \geq 71,7$

Berdasarkan tabulasi di atas menunjukkan klasifikasi tingkat *adversity quotient* subjek. Untuk skor yang dapat dikategorikan rendah, yaitu apabila skor dibawah 64,73. Skor dapat dikategorikan sedang apabila berada pada interval lebih dari atau sama dengan 64,73 sampai dengan kurang dari 71,3. Sedangkan, skor dapat dikategorikan tinggi apabila lebih dari atau sama dengan 71,3. Berikut hasil kategorisasi yang diperoleh dari hasil penelitian :

Tabel 4.3
Distribusi Kategorisasi Skor *Adversity Quotient*

		kategorisasi			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	rendah	17	17.0	17.0	17.0
	sedang	66	66.0	66.0	83.0
	tinggi	17	17.0	17.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Hasil analisis memperlihatkan bahwa 17% narapidana (17 dari 100 orang) tergolong dalam kategori *adversity quotient* rendah. Sebanyak 66 orang (66%) tergolong memiliki *adversity quotient* pada level sedang. Di sisi lain, terdapat 17 orang (17%) berada dalam klasifikasi *adversity quotient* tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor rata-rata *adversity quotient* narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang tergolong pada kategori sedang.

b. Kategorisasi Efikasi Diri

Tabel 4.4
Kategorisasi Skor Efikasi Diri

KATEGORISASI	RUMUS INTERVAL	INTERVAL SKOR
Rendah	$X < (Mean - 1SD)$	$X < 51,99$
Sedang	$Mean - 1SD \leq X \leq Mean + 1SD$	$51,99 \leq X < 56,58$
Tinggi	$X \geq Mean + 1SD$	$X \geq 56,58$

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui kategorisasi pada variabel efikasi diri. Skor dapat dikategorikan rendah apabila kurang dari 51,99. Skor dikategorikan sedang apabila lebih dari atau sama dengan 51,99 dan kurang dari 56,58. Sedangkan, skor dapat dikategorikan tinggi apabila lebih dari atau sama dengan 56,58. Berikut hasil kategorisasi yang diperoleh dari hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.5
Distribusi Kategorisasi Skor Efikasi Diri

		kategorisasi			
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	rendah	15	15.0	15.0	15.0
	sedang	74	74.0	74.0	89.0
	tinggi	11	11.0	11.0	100.0
Total		100	100.0	100.0	

Berdasarkan data yang telah disajikan di atas, sebanyak 15 orang narapidana (15%) tergolong dalam kategori efikasi diri rendah. Mayoritas subjek yaitu 74 orang narapidana (74%) menunjukkan tingkat efikasi diri sedang. Pada kategori tingkat efikasi diri tinggi sebanyak 11 orang narapidana (11%). Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata tingkat efikasi diri narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang berada pada kategori sedang.

c. Kategorisasi *Personal Growth Initiative*

Tabel 4.6
Kategorisasi Skor *Personal Growth Initiative*

KATEGORISASI	RUMUS INTERVAL	INTERVAL SKOR
Rendah	$X < (Mean - 1SD)$	$X < 71,27$
Sedang	$Mean - 1SD \leq X < Mean + 1SD$	$71,27 \leq X < 81,4$
Tinggi	$X \geq Mean + 1SD$	$X \geq 81,4$

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui kategorisasi pada variabel *personal growth initiative*. Skor dapat dikategorikan rendah apabila kurang dari 71,27. Skor dikategorikan sedang apabila lebih dari atau sama dengan 71,27 dan kurang dari 81,4. Sedangkan, skor dapat dikategorikan tinggi apabila lebih dari atau sama dengan 81,4. Berikut hasil kategorisasi yang diperoleh dari hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.7
Distribusi Kategorisasi Skor *Personal Growth Initiative*

		kategorisasi			Cumulative Percent
	Frequency	Percent	Valid Percent		
Valid	rendah	18	18.0	18.0	18.0
	sedang	67	67.0	67.0	85.0
	tinggi	15	15.0	15.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 18 orang memiliki tingkat PGI rendah dengan persentase 18%. Sebanyak 67 orang memiliki tingkat PGI sedang dengan persentase 67%. Sedangkan, sebanyak 15 orang memiliki tingkat PGI tinggi dengan persentase 15%. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat PGI narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang berada pada kategori sedang.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data apakah bersifat normal atau tidak normal. Berikut hasil uji normalitas penelitian yang disajikan dalam tabel :

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized	
		Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.25442793
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.059
	Negative	-.044
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan teknik *One-Sample Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai Asymp.Sig (2-tailed) 0,200 yang signifikan lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa data terdistribusi secara normal.

2) Hasil Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk menganalisis hubungan linier antar variabel. Pengujian ini dilakukan SPSS versi 26, dengan kriteria linieritas yang telah ditetapkan. Hubungan dianggap linear apabila memenuhi syarat *linearity* yang signifikan ($<0,05$) dan *deviation from linearity* ($>0,05$). Berikut hasil uji linieritas pada penelitian ini yang disajikan dalam tabel :

Tabel 4.9
Hasil Uji Linieritas X1 dengan Y

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Adversity Quotient * Efikasi Diri	Between Groups	(Combined)	254.170	11	23.106	2.080	.030
		Linearity	65.018	1	65.018	5.853	.018
		Deviation from Linearity	189.152	10	18.915	1.703	.093
	Within Groups		977.540	88	11.108		
		Total	1231.710	99			

Hasil analisis menunjukkan nilai *linearity* 0,018 ($p<0,05$) dan *deviation from linearity* 0,093 ($p>0,05$), mengindikasikan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel efikasi diri dan *adversity quotient*.

Selain itu peneliti juga menguji linearitas variabel *personal growth initiative* dengan *adversity quotient* yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Hasil Uji Linieritas X2 dengan Y

		ANOVA Table					
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Adversity Quotient * PGI	Between Groups	(Combined)	514.818	23	22.383	2.373	.003
		Linearity	171.108	1	171.108	18.140	.000
		Deviation from Linearity	343.709	22	15.623	1.656	.056
	Within Groups		716.892	76	9.433		
	Total		1231.710	99			

Berdasarkan output statistik di atas, diperoleh nilai *linearity* yang sangat signifikan ($0,000 < 0,01$) dan *deviation from linearity* 0,056 ($p>0,05$) yang mengindikasikan adanya hubungan yang sangat signifikan antara *personal growth initiative* dan *adversity quotient*.

Tabel 4.11
Rekap Hasil Uji Linieritas

No	Variabel	Linearity	Deviation From Linearity	Keterangan
1.	Efikasi diri dengan <i>Adversity Quotient</i>	0,018	0,093	Linear
2.	<i>Personal Growth Initiative</i> dengan <i>Adversity Quotient</i>	0,000	0,056	Linear

3. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 26. Uji korelasi *product moment pearson* digunakan untuk mengetahui ada

atau tidaknya hubungan dan seberapa kuat hubungan tersebut. Berikut merupakan tabel hasil uji hipotesis penelitian :

a. Uji Hipotesis Pertama

Tabel 4.12
Hasil Uji Korelasi *Product Moment Pearson H1*

		Correlations	
		Efikasi Diri	Adversity Quotient
Efikasi Diri	Pearson Correlation	1	.230*
	Sig. (2-tailed)		.021
	N	100	100
Adversity Quotient	Pearson Correlation	.230*	1
	Sig. (2-tailed)	.021	
	N	100	100

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Nilai korelasi antara X1 dengan Y dianalisis dengan teknik korelasi *product moment pearson*. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi hubungan antara efikasi diri (x1) dan *adversity quotient* (y) adalah 0,021, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut pada narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Analisis menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,230, terlihat bahwa kedua variabel berhubungan secara positif, tetapi memiliki kekuatan hubungan yang rendah menurut standar kategoriasai korelasi. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila semakin tinggi efikasi diri narapidana maka semakin tinggi pula *adversity quotient*. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi pula efikasi diri.

b. Uji Hipotesis Kedua

Tabel 4.13
Hasil Uji Korelasi *Product Moment Pearson H1*

		Correlations	
		PGI	Adversity Quotient
PGI	Pearson Correlation	1	.373**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Adversity Quotient	Pearson Correlation	.373**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Koefisien korelasi antara variabel X2 dengan Y juga didapatkan dengan melakukan analisis korelasi *product moment pearson* . Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *personal growth initiative* (X2) dengan *adversity quotient* (Y) narapidana narkotika yaitu $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara variabel *personal growth initiative* dengan *adversity quotient* narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Untuk mengetahui arah hubungan dapat melihat nilai *pearson correlation* yaitu sebesar 0,373 yang menunjukkan bahwa arah hubungannya positif dan kekuatan hubungannya berada pada kategori lemah. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi *personal growth initiative* narapidana maka semakin tinggi pula *adversity quotient*. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi pula *personal growth initiative*.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Tabel 4.14
Hasil Uji *Multipe Correlation*

Model Summary									
Mode I	R Square	Adjusted R Square	the Estimate	Std. Error of	Change Statistics				
				R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.386 ^a	.149	.131	3.288	.149	8.473	2	.97	.000

a. Predictors: (Constant), PGI, Efikasi Diri

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai *Sig. F Change* sebesar 0,000<0,05 yang artinya efikasi diri dan *personal growth initiative* dengan *adversity quotient* narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang memiliki hubungan yang sangat signifikan secara simultan (bersama-sama). Sedangkan, nilai R menunjukkan nilai 0,386 yang berarti bahwa kekuatan hubungan yang terjadi berada pada kategori lemah.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris mengenai hubungan antara efikasi diri dan *personal growth initiative* dengan *adversity quotient* narapidana narkotika di Lemaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang sebagaimana tujuan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat 17 orang memiliki tingkat *adversity quotient* rendah, 66 orang dengan tingkat *adversity quotient* sedang, dan 17 orang memiliki tingkat *adversity quotient* tinggi. Pada variabel efikasi diri terdapat 15 orang dengan tingkat efikasi diri rendah, 74 orang memiliki tingkat efikasi diri sedang, dan 11 orang memiliki tingkat efikasi diri tinggi. Sedangkan, pada variabel PGI terdapat 18 orang memiliki tingkat PGI rendah, 67 orang memiliki tingkat PGI sedang, dan 15 orang memiliki tingkat PGI tinggi.

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan terdapat 3 temuan sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hipotesis pertama yaitu **terdapat hubungan antara efikasi diri dengan *adversity quotient***. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan melalui uji korelasi *product moment* didapat nilai signifikansi 0,021 dan nilai *pearson correlation* sebesar 0,230 yang berarti menunjukkan adanya hubungan secara positif yang signifikan antara efikasi diri dengan *adversity quotient* narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula *adversity quotient*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2018) yang berjudul Hubungan antara Efikasi Diri dengan *Adversity Quotient* pada Siswa Kelas XI MAN 3 Medan dari hasil analisis data penelitian tersebut menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,585 dengan $p=0,000 < 0,005$ yang artinya terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan. Sehingga semakin tinggi efikasi diri maka semain tinggi pula *adversity quotient*. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah *adversity quotient*.

Efikasi diri dapat didefinisikan sebagai keyakinan individu akan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat berhasil dalam melakukan suatu hal atau dalam mencapai tujuan yang ditetapkan (Maddux & Gosselin, 2003). Efikasi diri dapat didefinisikan sebagai keyakinan individu untuk mendapatkan suatu tingkat keberhasilan yang dapat mempengaruhi kehidupannya (Ridwan & Wibowo, 2021). Keyakinan kuat yang tertanam dalam diri individu berperan dalam menghadapi kesulitan maupun tantangan yang dihadapi. Ketika ada suatu persoalan, kesulitan ataupun masalah yang muncul membuat diri individu merasa lebih tenang serta memikirkan jalan keluar dari kesulitan tersebut daripada hanya memikirkan ketidasanggupan dalam melakukan sesuatu.

Kemampuan yang dimiliki oleh individu ditambah dengan usaha dan kegigihan dapat menjadi katalisator dalam mencapai sesuatu yang diharapkan.

Ketika individu merasa pesimis dengan kemampuan yang dimilikinya atau hanya fokus pada ketidaberdayaannya lebih cenderung tidak bergairah dalam menggapai tujuan bahkan lebih memilih untuk menghindari daripada berusaha menguasai tantangan tersebut sehingga proses dalam menyelesaikan persoalan tersebut menjadi terhambat. Hal ini didukung oleh Bandura (1999) yang mengemukakan bahwa individu yang meragukan kemampuan dirinya cenderung mempunyai komitmen yang lemah. Sebaliknya, kemampuan individu dalam menghadapi suatu persoalan dapat membentuk persepsi individu berkaitan dengan kemampuan dirinya sendiri. Individu yang memiliki efikasi diri rendah ketika dihadapkan suatu persoalan sulit, di mana dirinya merasa kewalahan dalam menghadapinya, disanalah individu mulai meragukan kemampuannya (Soetjipto, 2016).

Ditinjau berdasarkan aspek *strength* pada efikasi diri merujuk pada kekuatan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya (Bandura, 1997). Apabila aspek *strength* tersebut lemah mengindikasikan bahwa individu kurang yakin dengan kemampuannya sehingga ketika dihadapkan dengan berbagai persoalan cenderung mudah menyerah karena merasa bahwa tidak ada kesiapan dalam memecahkan masalah dan menghadapi persoalan tersebut (Wijayanti & Salsabila, 2024). Apabila aspek tersebut tinggi, mengindikasikan bahwa keyakinan terhadap kemampuan dirinya kuat sehingga ketika dihadapkan dengan persoalan yang rumit, terlebih pada kondisi yang penuh tekanan dirinya cenderung bertahan dan mengupayakan penyelesaian dari persoalan tersebut (Wahyukencana & Utami, 2024). Sebaliknya, apabila individu dihadapkan dengan kondisi sulit dirinya bertahan pada kondisi tersebut akan membentuk persepsi individu bahwa dirinya memiliki kemampuan yang cukup untuk menghadapi kondisi sulit sehingga membuatnya merasa yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Hipotesis kedua yaitu **terdapat hubungan antara personal growth initiative dengan adversity quotient**. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan melalui

uji korelasi *product moment* menunjukkan nilai signifikansi 0,000(<0,05) dengan koefisien korelasi pearson sebesar 0,373. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kedua variabel tersebut pada narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marashi dan Rashidian (2018) yang berjudul “EFL Teacher’s Adversity Quotient, Personal Growth Initiative, and Pedagogical Success”. Hasil analisis data penelitian ini memperlihatkan nilai signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$ dan koefisien korelasi pearson sebesar 0,432. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara *personal growth initiative* dengan *adversity quotient*. Artinya, ketika tingkat *personal growth initiative* meningkat, maka *adversity quotient* cenderung mengalami peningkatan.

Personal growth initiative dapat didefinisikan sebagai proses perubahan individu dalam mengembangkan dirinya secara disengaja dan aktif terlibat di dalam proses tersebut (Robitscheck, 1998). Sedangkan, menurut Weigold, dkk. (2020) mendefinisikan *personal growth initiative* sebagai suatu proses yang dilakukan individu secara sengaja dan terlibat aktif untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Individu memiliki andil besar dalam menciptakan tatanan di dalam kehidupannya.

Di dalam kehidupan, terdapat problematika yang tidak dapat dihindari sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi individu. Hal tersebut perlu adanya dorongan di dalam diri individu itu sendiri untuk melakukan transformasi ke arah yang lebih baik. Individu yang memiliki kesadaran dan intensi untuk terlibat secara aktif di dalam prosesnya akan melihat adanya pilihan ketika dihadapkan dengan situasi yang kurang menguntungkan (DeCarvalho, 2020). Selain itu, individu yang memiliki intensi dan kesadaran akan situasi sulit yang dialaminya cenderung berusaha untuk menyelesaikan persoalan yang dialaminya (Shigemoto,

dkk., 2017). Hal tersebut menuntut individu untuk senantiasa mampu dalam menghadapi tantangan yang dialaminya. Sebaliknya, ketika individu dengan *adversity quotient* yang tinggi merasa memiliki kendali atas segala permasalahan yang dihadapinya. Individu yang memiliki kendali di dalam kehidupannya cenderung lebih proaktif dan ingin terlibat di dalam proses sehingga mampu mengenali tantangan-tantangan yang ada. Hal tersebut sejalan dengan Anggara, dkk. (2021) yang mengemukakan bahwa individu yang memiliki *adversity quotient* yang rendah cenderung kurang inisiatif.

Ditinjau berdasarkan aspek *readiness for change* pada *personal growth initiative* mengacu pada kesiapan individu untuk meningkatkan kapasitas dirinya sehingga berada pada kondisi yang diharapkan (De Freitas, 2016). Individu yang memiliki aspek *readiness for change* tinggi cenderung percaya bahwa kesiapan untuk berubah merupakan bagian dari proses yang dapat dikendalikan secara internal dan tidak sepenuhnya dikendalikan oleh faktor eksternal (Buadiani, dkk., 2020). Dengan demikian, aspek *readiness for change* dapat menguatkan aspek *control* pada *adversity quotient* sehingga ketika individu berada pada kondisi sulit aspek *readiness for change* mendorong individu untuk siap mengendalikan kondisi sulit yang dihadapi. Begitu pula sebaliknya, ketika individu merasa bahwa dirinya memiliki kendali atas persoalan yang dimilikinya cenderung memiliki kesadaran untuk menyiapkan diri menghadapi persoalan tersebut.

Hipotesis ketiga yaitu **terdapat hubungan antara efikasi diri dan *personal growth initiative* dengan *adversity quotient*** narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Berdasarkan hasil analisis data melalui uji korelasi berganda (*multiple correlation*) yaitu terdapat hubungan antara efikasi diri dan *personal growth initiative* dengan *adversity quotient* narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang secara signifikan dan simultan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *F.Change* sebesar $0.000 < 0,05$ dan nilai R sebesar

0,386 di mana terdapat hubungan yang sangat signifikan secara simultan dengan kekuatan hubungan berada pada kategori lemah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *adversity quotient* narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang dipengaruhi oleh faktor-faktor efikasi diri dan *personal growth initiative* di mana efikasi diri dan *personal growth initiative* secara simultan berkontribusi sebesar 13,1%, sedangkan 86,9% dipengaruhi oleh variabel lain.

Beberapa faktor lain juga terkait dengan *adversity quotient*, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Apriliyanti, dkk. (2024) yang berjudul “Hubungan Optimisme dengan *Adversity Quotient* pada Peserta Ekstrakurikuler Siswa SMA”. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai korelasi sebesar 0,708 yang artinya variabel optimisme berhubungan positif dan sangat signifikan dengan variabel *adversity quotient*. Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ilmiah dan Utomo (2020) yang berjudul Hubungan *Self Confidence* dengan *Adversity Quotient* pada Mahasiswa pasca *Drop Out* di Universitas Truno Joyo Madura. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai korelasi sebesar 0,844 yang berarti variabel *self confidence* memiliki hubungan positif dan yang sangat signifikan dengan *adversity quotient*.

Adversity quotient dapat didefinisikan sebagai kesanggupan individu dalam menghadapi suatu permasalahan di mana individu tersebut bertahan dan berjuang untuk menyelesaikan persoalan tersebut (Mefa, 2020) . Individu yang memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi ketika dihadapkan dengan situasi sulit ataupun kurang menguntungkan bukan mempersepsikan sebagai suatu hambatan, melainkan sesuatu yang harus dihadapi. Individu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi cenderung memiliki karakteristik positif di dalam dirinya, seperti keyakinan yang kuat, gigih, ulet, dan semangat yang tinggi (Margarine, dkk., 2021).

Keyakinan yang tumbuh dari dalam diri individu dapat menghadapi kesulitan yang sedang dialaminya membuat dirinya lebih fokus terhadap solusi dari kesulitan tersebut, bukan sekadar berpikir mengenai ketidakberdayaannya, konsekuensi kegagalan, dan sulit untuk kembali memiliki rasa kompetensi (Putri & Nurwidawati, 2023). Hal tersebut berkaitan dengan efikasi diri di mana ketika individu yang memiliki efikasi diri rendah dihadapkan dengan situasi sulit merasa bahwa dirinya tidak berdaya, tidak memiliki kendali, serta memiliki ambisi yang rendah (Saidah & Aulia, 2014). Didukung oleh Alfinuha dan Nuql (2017) bahwa efikasi diri membantu untuk mengontrol atau mengubah kondisi dalam hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian Wibowo (2015) yang mengemukakan bahwa efikasi diri memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *adversity quotient*.

Penelitian ini melibatkan narapidana kasus narkotika sebagai subjek penelitian dengan karakteristik usia 18 hingga 27 tahun. Pada tahap ini subjek berada pada tahap perkembangan dewasa awal di mana masih berada pada interval usia 18-29 tahun atau dikenal dengan *emerging adulthood* (Arnett, 2014). Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki skor *adversity quotient* yang tergolong sedang. Hal ini sejalan dengan Arnett (2006) yang mengemukakan bahwa pada tahap dewasa awal seyogyanya sudah mampu untuk bertanggung jawab, memecahkan masalah, dan bersikap independen terhadap segala keputusan yang diambilnya. Di sini lah babak baru individu yang dituntut untuk mampu menghadapi persoalan kehidupan dan bagaimana menyelesaikan persoalan tersebut.

Mokoginta, dkk. (2023) mengemukakan bahwa individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi mendorong individu untuk berkembang ke arah yang lebih baik. Individu perlu proaktif untuk mengembangkan dan memperbaiki dirinya, termasuk dalam situasi sulit yakni dengan *personal growth initiative* (Putri, 2023). Selaras dengan pendapat Mahayani (2023) yang mengemukakan bahwa

cara individu menghadapi kesulitan dapat dipelajari dari tahap perkembangan sebelumnya, apabila tidak dikembangkan maka akan terhenti. Sedangkan, efikasi diri mendorong individu untuk melakukan sesuatu yang lebih serta pantang menyerah dalam menyelesaikan persoalan (Zulkarnain, dkk., 2023)

Berdasarkan teori dan temuan penelitian, hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dan *personal growth initiative* dengan *adversity quotient* telah terbukti secara empiris. Artinya, terdapat hubungan timbal balik dimana peningkatan efikasi diri diikuti oleh kenaikan *adversity quotient*, demikian pula sebaliknya- semakin baik *adversity quotient* individu maka semakin tinggi tingkat efikasi dirinya. Temuan penelitian mengungkapkan hubungan timbal balik antara *personal growth initiative* dengan *adversity quotient*, di mana ketika personal growth initiative tinggi maka *adversity quotient* juga tinggi begitu pula apabila *adversity quotient* tinggi maka *personal growth initiative* juga tinggi. Dengan kata lain, *personal growth initiative* berkorelasi dengan tingginya *adversity quotient*, sebaliknya individu dengan *adversity quotient* tinggi cenderung memiliki *personal growth initiative* yang tinggi pula.

Penelitian yang telah dilaksanakan memiliki kelebihan yaitu keterbaruan penelitian dengan menggunakan 3 variabel sekaligus yakni efikasi diri, *personal growth initiative*, dan *adversity quotient*. Berdasarkan penelitian terdahulu, hanya sebatas menghubungkan efikasi diri dengan *adversity quotient* atau *personal growth* dengan *adversity quotient* saja, belum ada yang menghubungkan efikasi diri dan *personal growth initiative* dengan *adversity quotient* secara bersamaan. Selanjutnya, kombinasi variabel tersebut dengan subjek narapidana belum banyak dieksplorasi oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini sebagai pembaharuan penelitian. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rekomendasi untuk Kementerian Hukum dan HAM atau instansi terkait dalam meningkatkan program pembinaan

narapidana sebagaimana yang tercantum dalam saran penelitian sehingga diharapkan dapat mengurangi potensi residivis.

Selain terdapat kelebihan, penelitian ini tidak terlepas dari adanya kelemahan yang meliputi 3 hal utama. *Pertama*, heterogenitas latar belakang subjek yang menyebabkan adanya variasi pemahaman terhadap pernyataan dalam skala. *Kedua*, keterbatasan waktu dalam pengambilan data karena padatnya aktivitas pada instansi terkait sehingga jumlah sampel dibatasi yang menyebabkan sampel tidak proporsional mewakili setiap blok seperti pada penghitungan *cluster random sampling*. *Ketiga*, adanya alur birokrasi pemerintah dalam proses perizinan sehingga penelitian ini memerlukan waktu yang cukup lama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara efikasi diri dan personal growth initiative dengan *adversity quotient* narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Tingkat efikasi diri, *personal growth initiative*, dan *adversity quotient* narapidana narkotika berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapat dan pembahasan dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan *adversity quotient* narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, artinya semakin tinggi tingkat efikasi diri maka semakin tinggi pula *adversity quotient*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat efikasi diri maka semakin rendah pula tingkat *adversity quotient*.
2. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *personal growth initiative* dengan *adversity quotient* narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, artinya semakin tinggi tingkat *personal growth initiative* maka semakin tinggi pula tingkat *adversity quotient*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *personal growth initiative* maka semakin rendah pula tingkat *adversity quotient*.
3. Terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dan *personal growth initiative* dengan *adversity quotient* narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Semakin tinggi tingkat *adversity quotient* maka semakin tinggi pula efikasi diri dan *personal growth initiative*.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti dapat memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Bagi narapidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang diharapkan terus berlatih meningkatkan efikasi diri dengan cara mengikuti program rehabilitasi, bergaul dengan narapidana yang sama-sama ingin berubah, gunakan pengalaman masa lalu untuk dijadikan pelajaran. Narapidana juga diharapkan meningkatkan *personal growth initiative* dengan menetapkan tujuan yang jelas setelah keluar dari lapas seperti membuka usaha atau melanjutkan studi, cari informasi dan ilmu sebanyak-banyaknya dari narapidana lain yang memiliki kapasitas di bidangnya, manfaatkan fasilitas kelas yang ada di lapas sebagai langkah konkret untuk berprogres. Untuk meningkatkan *adversity quotient* narapidana dapat membangun habit positif setiap harinya, mulai cari pekerjaan di lapas seperti *freelance* sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kehidupan pribadi di lapas, dan pisahkan diri dari narapidana pengguna aktif yang memicu *relapse*.
2. Bagi Peneliti selanjutnya yang mempunyai ketertarikan yang sama seperti penelitian ini diharapkan dapat menguji faktor-fator lain yang dapat meningkatkan *adversity quotient*, memperluas cakupan dengan melibatkan narapidana di lembaga pemasyarakatan yang lain untuk mendapatkan hasil yang lebih *generalizable*, dan menggunakan metode yang lebih mendalam untuk melihat perkembangan *adversity quotient* dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk meneliti *adversity quotient* pada usia dewasa menengah sebagai pembanding antara kondisi *adversity quotient* di dewasa awal dengan dewasa menengah, dan dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *adversity quotient* selain efikasi diri dan *personal growth initiative*. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti di

lapas, peneliti sarankan untuk mengajukan perizinan jauh-jauh hari untuk mengantisipasi lamanya perizinan atau gunakan rentang bulan.

3. Bagi instansi terkait, yaitu Kementerian Hukum dan HAM atau Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang dapat mengupayakan hal-hal yang berfokus pada peningkatan efikasi diri dengan mengadakan program rehabilitasi berbasis CBT, membentuk *support group* di mana berisi narapidana yang benar-benar ingin mengubah hidupnya menjadi lebih baik, dan menghadirkan mantan narapidana yang sudah sukses pasca bebas untuk menginspirasi narapidana yang masih berada di lapas. Untuk meningkatkan *personal growth initiative* narapidana, pihak terkait dapat mengupayakan pelatihan *goal setting* dengan mengadakan *workshop* perencanaan hidup pasca bebas yang membantu narapidana menetapkan *goals* yang realistik, menggunakan *self monitoring* bagi narapidana untuk *tracking* perkembangan dirinya contohnya dengan jurnal harian, dan evaluasi perkembangan narapidana secara berkala terkait kesiapan untuk bebas. Untuk meningkatkan *adversity quotient* narapidana, pihak terkait dapat menggunakan sistem token ekonomi sebagai motivasi narapidana untuk berlomba-lomba meningkatkan habit positif dan mengurangi habit negatif, menggunakan teknik *shaping* untuk membentuk perilaku secara bertahap, mengadakan keterampilan *problem focused coping*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. I. J. (2018). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Adversity Quotient pada Siswa Kelas XI MAN 3 Medan. Skripsi. Universitas Medan Area
- Alfinuha, S. & Nuqul, F. L. (2017). Bahagia dalam meraih cita-cita : Kesejahteraan subjektif mahasiswa teknik arsitektur ditinjau dari regulasi emosi dan efikasi diri. *Psikohumaniora : Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 12-28. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i.1357>
- Amaliya, N. K. (2017). Adversity quotient dalam al qur'an. *Al-Adabiya : Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 12(2), 227-254. <http://doi.org/10.37680/adabiya.v12i2.16>
- Amrullah, A. K. (1982). *Tafsir al Azhar*. Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura
- Angelia, Y & Hasan, I. (2017). Merantau dalam menuntut ilmu (studi living hadis oleh Masyarakat Minangkabau). *Jurnal Living Hadis*, 2(1), <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1316>
- Apriliyanti, A.B., & Ahmad, Ahkam, M. (2024). Hubungan antara optimisme dengan adversity quotient (AQ) pada siswa sekolah menengah atas yang mengikuti ekstra kurikuler. *Pinisi Journal of Art, Humaniy & Social Studies*, 4(3), 18-25. <https://journal.unm.ac.id/index.php/PJAHS/article/download/1587/1118/4947>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian : Suatu Pengantar Praktik*. Rineka Cipta
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta
- Arini, D.P. (2020). Emerging adulthood : Pengembangan teori erikson mengenai teori psikososial pada abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(1), 11-20. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1377>
- Arnett, J.J. (2006). The Psychology of Emerging Adulthood : What is Known and What Remain to be Known? In J.J. Arnett & J. L. Tanner(Eds), *Emerging adult in america : Coming of age in the 21st century*, (303-330). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/11381-013>
- Arnett, J.J., Zukauskiene, R., & Sugimura, K. (2014). The life stage of emerging adulthood at 18-29 years : Implication for mental health. *Lancet Psychiatry*, 1(7), 569-576. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(14\)00080-7](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(14)00080-7)
- Asmuni, H. (2019). Peran lingkungan sosial terhadap kontrol diri kaum milenial. *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 2(2), 119-134. <https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v2i2.48>
- Azwar, S. (2005). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan Skala Psikologi : Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Pustaka Belajar
- Baker, L.A. (2007). The biology of relationship : What behavioral geneticists tell us about interactions among family members. *DePaul Law Review*, 56(3), 837-846.
- Balqis, A. I., Karmiyati, D., Suryaningrum, C., & Akhtar, H. (2023). Quarter life crisis : Personal growth initiative as a moderator of uncertainty intolerance in psychological distress. *Psikohumaniora : Jurnal Penelitian*, 8(1), 19-34. <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v8i1.13527>
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy in Changing Societies*. Cambridge University Press

- Bandura, A. (1999). Self Efficacy : Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. In R. F. Baumeister, *The Self in Social Psychology* (285-298)
- Bandura, A. (2012). On the functional properties of perceived self-efficacy revisited [editorial]. *Journal of Management* : Sage Journals, 38(1), 9-44. <https://doi.org/10.1177/0149206311410606>
- Bantam, D. J. & Syah, M.E. (2023). Program coaching untuk meningkatkan personal growth initiative guru SMP dalam menulis karya ilmiah. *PLAKAT : Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 5(1), 90-101. <http://dx.doi.org/10.30872/plakat.v5i1.10197>
- Blackie, L.E.R., Jayawickreme, E. & Forgeard, M.J.C. (2015). The protective function of personal growth initiative among a genocide-affected population in rwanda. *Psychological Trauma : Theory, Research, Practice and Policy*, 7(4), 333-339. <https://doi.org/10.1037/tra0000010>
- Budiani, M. S., Mulyana, O. P., & Puspitadewi, N. W. S. (2020). Peran kepercayaan diri dan kemampuan multitasking terhadap readiness to change pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 10(2), 150-162. <https://doi.org/10.9790/487X-18212232>
- Chatib, M. (2015). *Sekolahnya Manusia : Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia*. Mizan Digital Publishing
- Creswell, J.W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Ed 4th*. Pustaka Belajar
- De Freitas, C.P.P., Damasio, B.F., Tobo, P.R., Kamei, H.H., & Koller, S.H.(2016). Systematic review about personal growth initiative. *Aneles de Psicología*, 32(3), 770.<https://doi.org/10.6018/analesps.32.3.219101>
- Delice, A. (2010). *The sampling issues in quantitative research*. ERIC : Educational Sciences : Theory and Practice. <https://eric.ed.gov/?id=EJ919871>
- Deri, P.S. (2015). *Pengaruh Self-Esteem terhadap Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan pada Siswa SMKN 4 Padang*. Skripsi. Universitas Andalas
- Devi, B. & Lepcha, N. (2023). Application of correlational research design in nursing and medical research. *Journal of Xi'an Shiyou University, Natural Sciences Edition*, 65(11), 60-69. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/YRZ68>
- Dewi, Y.P. & Mugiarso, H. (2020). Hubungan antara konsep diri dengan efikasi diri dalam memecahkan masalah melalui konseling individu di SMK hidayah semarang. *Jurnal Edukasi*, 6(1), 29-40. <http://dx.doi.org/10.22373/je.v6i1.5750>
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2024). <https://sdppublik.ditjenpas.go.id/analisa/jumlah-penghuni> Diakses pada 14 Juli 2024
- EMP Pusiknas Bareskrim POLRI. (2021). <https://pusiknas.polri.go.id/> . Diakses pada 2 Januari 2025
- Echols, J.M. & Shadily, H. (1976). *Kamus Inggris-Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama
- Effendi, R. (2013). Self efficacy: studi indigeneous pada guru bersuku jawa. *Journal of Social and Industry Psychology*, 2(2), 61-67. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip>
- Efnita, S., Taufik, & Uyun, Z. (2007). Adversity quotient pada pedagang etnis cina. *Indigenous* : *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 54-68. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v0i0.4714>
- Elisa, L. (2024). The effect of self efficacy on digital reading platforms on early chilhood english language development. *Journal of Chilhood Development*, 4(1), 124-134. <https://doi.org/10.25217/jcd.v4i1.4490>

- Fajri, R.D. & Saepudin, U. (2022). Implikasi pendidikan dari quran surat ar-rā'd Ayat 11 tentang perubahan terhadap upaya pendidikan dalam mengembangkan Potensi Manusia. In *Bandung Conference Series : Islamic Education*. 2(1), 100-106. <http://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.2161>
- Fau, J., Mendorfa, K.J. Wau, M. & Waruwu, Y. (2023). Pendidikan jendela dunia. *JIPMAS: Jurnal Visi Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 69-77. <https://doi.org/https://doi.org/10.51622/>
- Gardner, H., & Moran, S. (2006). The science of multiple intelligences theory: A response to lynn waterhouse. *Educational Psychologist*, 41(4), 227-232. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4104_2
- Ghazali. (1965). *Ihya ulumuddin (Terjemahan Prof. Tk Ismail Yakub)*. Faizan
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23 (edisi 8)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 26 Edisi 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ginting, S.S. (2024). *Hubungan antara Efikasi Diri dengan Adversity Quotient pada Pengurus Organisasi KAMMI Kota Medan*. <https://repository.uma.ac.id/jspui/handle/123456789/17171>
- Hapidoh, S., Bukhori, B., & Sessiani, L.A. (2019). The effect self-regulation and peer attachment on adversity quotient in quran reciter student. *Psikologika : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 24(2), 167-180. <https://journal.uii.ac.id/Psikologika/article/view/14135/10135>
- Ilmiah, I. & Utomo, T. (2020). Hubungan self confidence dengan adversity quotient pada mahasiswa pasca drop out di Universitas Trunojoyo Madura. *Personifikasi : Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 34-48. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i1.7289>
- Ismawati, L. & Andriyani, I.N. (2022). Correlation efikasi diri and adversity quotient of students at SMK muhammadiyah 2 wedi klaten. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 78-88. <https://doi.org/10.51276/edu.v3i1.212>
- Kamalia, I.S., Bakar, A., & Bustamam, N. (2019). Korelasi antara adversity quotient dengan efikasi diri pada siswa kelas XII SMA negeri di kota banda aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(4), 53-58.
- Katsir, Ibnu. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- KEMENAG (2024)
- Kusuma, F. P. (2013). Implikasi hak-hak narapidana dalam upaya pembinaan narapidana dalam sistem pemasarakatan. *RECIDIVE*, 2(2). 102-109. <https://doi.org/10.20961/recidive.v2i2.32028>
- Laksono, N.A.P. & Saraswati, P. (2024). Percieved social support ss a predictor of personal growth initiative in adolescents. *KnE Social Sciences*, 340-360. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i5.15187>
- Maddux, J.E & Gosselin, J.T. (2003). Self-Efficacy In M.R Leary & J.P. Tangney (Eds.), *Handbook of self and identity* (218-238). The Guildford Press. https://digitalcommons.sacredheart.edu/psych_fac/17/
- Maghfirah, I. & Yahya, M.R. (2018) . Pengaruh kompleksitas tugas, self efficacy, dan pengalaman audit terhadap audit judgement (studi pada auditor BPK RI perwakilan provinsi Aceh). *JIMEKA*, 3(2), 276-288.
- Mahayani, N.W.A.(2023). *Perbedaan Tingkat Adversity Quotient Mahasiswa di Bali Ditinjau dari Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin*. Universitas Dhyana Pura
- Marashi, H. & Rashidian, S. (2018). EFL teacher's adversity quotient, personal growth initiative, and pedagogical success. *Teaching English as a Second*

- Language Quarterly (Formerly Journal of Teaching Language Skills)*, 37(3), 51-97. 10.22099/jtls.2019.32783.2661
- Marselia, R. & Karolina, M.E. (2021). Adversity quotient pada perawat rumah di rumah sakit ditinjau dari faktor demografis. *Jurnal Psikologi Jambi*, 4(2), 43-60 . <https://doi.org/10.22437/jpj.v5i02.10336>
- Maurer, M., Maurer, J., Hoff, E. & Daukantaite, D. (2023). What is the process of personal growth? introducing the personal growth process model. *New Ideas in Psychology*, 70(1953). 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2023.101024>
- Mefa, O.A. (2020). *Pengembangan Konsep Adversity Quotient Paul G. Stoltz dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
- Minarni, M., Ahmad, L. O. I., & Ali, M. (2023). Konsep efikasi diri dalam perspektif hadis. *Jurnal Diskursus Islam*, 11(3), 371-387. <https://doi.org/10.24252/jdi.v11i3.44817>
- Mokoginta, N.S., Musawwir, M., & Minarni, M.(2023). Perbedaan adversity quotient ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa kota makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(1), 149-154. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.2238>
- Myers, A. & Hansen, C.H. (2011). *Experimental Psychology*. Cengage Learning
- Nashori. (2007). *Adversity Quotient : Mengubah hambatan Menjadi Peluang*. PT Grasindo
- Nelson, S.H. & Edi, F.R.S. (2020). Adversity quotient pada relawan kampung dongeng bangkalan. *Jurnal Ilmu Psikologi : Personifikasi*, 11(1), 79-99. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i1.7292>
- Ningrum, E.D.C., Istiqomah, & Linsia, R.W. (2022). Peran psychological well being terhadap personal growth initiative pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*, 29-44. https://karya.brin.go.id/id/eprint/22534/1/2986-1101_1_1_2023-4.pdf
- Noor, T.R. (2020). Mengembangkan jiwa keagamaan anak (perspektif pendidikan perkembangan anak usia dini). *Kuttab : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. 4(2), 456-469. <https://doi.org/10.30736/ktb.v4i2.269>
- Nugraha, R.A. (2011). *Pengaruh Pelatihan kecerdasan adversitas terhadap Motivasi berprestasi pada siswa kelas X di SMA Negeri 8 Surakarta*. Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Nugraheni, I.L. (2018). Hubungan self efficacy terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa pendidikan geografi fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Lampung. *Lectura : Jurnal Pendikan*, 9(1), 52-64. <https://doi.org/10.31849/lectura.v9i1.923>.
- Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu keperawatan pedoman skripsi, tesis, dan instrumen penelitian keperawatan*. Salemba Medika
- Ogunyemi, A.O. & Mabekoje, S.O. (2007). Self-efficacy, risk-taking behaviour and mental health as predictors of personal growth initiative university undergraduates. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 5(2), 349-362.
- Permana, H., Harahap, F. & Astuti, B. (2016). Hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan dalam menghadapi ujian pada siswa kelas IX di mts al hikmah brebes. *Hisbah : Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.14421/hisbah.2016.132-04>
- Priyambodo, M., Probosari, R.M. & Indriyanti, N.Y. (2021). Hubungan kepercayaan diri dan adversity quotient dengan keterampilan berpikir kreatif siswa Kelas

- VIII pada Materi Gerak dan gaya. *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA*, 11(2). 231-244. <https://doi.org/10.21580/phen.2021.11.2.9544>
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*. Andi Putri, I.D. & Nurwidawati, D. (2023). Hubungan adversity quotient dengan stres kerja pada karyawan PT X. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(1), 860-875. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v10i1.54774>
- Putri, N.F. & Saraswati, P.(2023). Fear of missing out dan personal growth initiative pada mahasiswa. *Cognicia*, 11(2), 133-139. <https://10.22219/cognicia.v11i2.28483>
- Rahayu, E.D. & Harahap, S.Z.H. (2022). Analisis efikasi diri pada pembelajaran matematika siswa kelas IV sd dharma wanita Jl. melati No. 30 sempakata, kecamatan medan selayang tahun ajaran 2021/2022. *Prosiding Seminar Nasional PSSH (Pendidikan, Sosial, Saintek, dan Hukum)*, 1, 1-13. <https://jurnal.semnapssh.com/index.php/pssh/article/view/123>
- Rahmawati, D.R., Wardani, D.K. Noviani, L., & Yuliyanti, R. (2024). Moderating effect of self-regulation on the relationship between adversity quotient and family social support on academic procrastination in thesis completion. *Psikohumaniora : Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(2), 195-214. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v9i2.21384>
- Ramayanti, R. & Iranda, A. (2022). Adversity quotient pada siswa tunanetra dalam meningkatkan literasi. *Jurnal Psikologi Integratif*, 10(1), 19-34. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v10i1.2432>
- Rayyan, A. Paryanti, A.B., Dirgantara, U. & Suryadarma, M. (2021). Pengaruh motivasi kerja dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan toko buku gramedia matram jakarta. *JIMEN : Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 2(1), 9-19.
- Reed, A.F., Mikels, J.A. & Lockenhoff, C. F. (2012). Choosing with confidence : Self-efficacy and preferences for choice. *Journal of Judgement and Decision Making*, &(2), 112-137.
- Ridwan, G.A.S. (2021). Efikasi diri narapidana perempuan yang terinveksi hiv/aids. *Jurnal Justitia : Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 8(2), 59-73. <http://dx.doi.org/10.31604/justitia.v8i2.59-73>
- Riyanto, S. & Hatmawan, A.A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif*. Deepublish
- Riza, M. & Herdiana, I. (2013). Resiliensi pada narapidana laki-laki di lapas klas I medaeng. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(1), 1-6.
- Robitschek, C. (1998). Personal growth initiative : The construct and its measure. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 30(4) 183-198. <https://doi.org/10.1080/07481756.1998.12068941>
- Robitschek, C. & Cook, S.W. (1999). The influence of personal growth initiative and coping styles on career exploration and vocational identity. *Journal of Vocational Behavior*, 54(1), 127-141. <https://doi.org/10.1006/jvbe.1998.1650>
- Robitschek, C. & Keyes, C.L.M. (2009). Keyes's model of mental health with personal growth initiative as a parsimonious predictor. *Journal of Counseling Psychology*, 56(2), 321-329. <https://doi.org/10.1037/a0013954>
- Robitschek, C. (1997). Life/career renewal : An intervention for vocational and other life transition. *Journal of Career Development*, 24(2), 133-146. <https://doi.org/10.1023/A:1025053330494>

- Robitschek, C. (1998). Personal growth initiative : The construct and its measure. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 30(4), 138-198. <https://doi.org/10.1080/07481756.1998.12068941>
- Robitschek, C. Ashton, M.W., Spering, C.C., Geiger, N., Byers, D., Schotts, G.C., & Thoen, M.A. (2012). Development and psychometric evaluation of the personal growth initiative scale-II. *Journal of Counseling Psychology*, 59(2), 274-287. <https://doi.org/10.1037/a0027310>
- Roofiq, M. & Primanita, R. (2019). Perbedaan adversity quotient pada lgbt dengan kepribadian dependen di sumatera barat. *Jurnal Riset Psikologi*. 2019(2), 1-11. <http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i3.6107>
- Sa'di, Abdurrahman bin Nashir As. (2018). *Tafseer as-Sa'di Vol. 5 (Juz' 13-15)*. International Islamic Publishing House
- Safitri, D.A., Ridfah, A., & Cahyaningrum, K. (2024). Pengaruh personal growth initiative terhadap psychological distress pada mahasiswa tahun pertama di universitas negeri makassar. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(8), 417-425. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13346242>
- Safitri, Z.H.D. Safitri, Z.H.D. & Tama, M.M.L. (2021). Adversity quotient remaja yang mengalami broken home. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, 13(1), 37-46. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v13i1.557>
- Saidah, S. & Aulia, L.A. (2014). Hubungan self efficacy dengan adversity quotient (AQ). *Jurnal Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 2(2), 54-61. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/1069>
- Salim, I.R. & Yuliawati, L. (2021). Growing and getting good grades? interplay personal growth initiative, extrinsic motivation, and academic procrastination. *Lecture Papers National Published Articles*. <http://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/4635>
- Samrin, S. (2016). Pendidikan karakter (sebuah pendekatan nilai). *Jurnal Al Ta'dib*, 9(1), 120-143.
- Samsalwa, W.O.M., Alwi, M.A. & Jalal, N.M. (2024). Hubungan self efficacy dengan personal growth initiative pada mahasiswa semester Akhir. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 5630-5637.
- Saraswati, P. (2019). Goal achievement as a predictor of personal growth initiative for generation z. *Advances in Social Science, Education and Humanities : Research (ASSEHR)*, 287, 330-334. <https://doi.org/10.2991/acpch-18.2019.80>
- Setyawan, I. (2012). Peran ketrampilan belajar kontekstual dan kemampuan empati terhadap adversity intelligence pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 9(1), 40-49. <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>.
- Shigemoto, Y., Low, B., Borowa, D., & Robischek, C. (2017). Function of personal growth initiative on posttraumatic growth, posttraumatic stress, and depression over and above adaptive and maladaptive rumination. *Journal of Clinical Psychology*, 73(9), 1-45. <https://doi.org/10.1002/jclp.22423>
- Shorey, H. S., Little, T. D., Snyder, C. R., Kluck, B., & Robischek, C. (2007). Hope and personal growth initiative : A comparison of positive, future oriented constructs. *Personality and Individual Differences*. 43(7), 191-1926. <http://doi.org/10.1016/j.paid.2007.06.011>
- Siregar, S. (2015). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara
- Siyoto, S. & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing
- Slamet, R. (2022). Validitas dan reliabilitas terhadap instrumen kepuasan kerja. *Aliansi : Jurnal Manajemen & Bisnis*, 17(2), 51-58. <https://doi.org/10.46975/aliansi.v17i2.428>

- Soetjipto, N. (2016). *Self Efficacy Training dan Peningkatan Adversity Quotient pada Tenaga Pemasaran*. K-Media
- Stajkovic, A.D. & Luthans, F. (1998). Self-efficacy and work-related performance : A meta analysis. *Psychological Bulletin*, 124(2), 240-261. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.124.2.240>
- Stoltz, P.G. (2000). *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan menjadi Peluang (diterjemahkan oleh T. Hermaya)*. Gramedia Widiasarana
- Stoltz, P.G. (2005). *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan menjadi Peluang (diterjemahkan T. Hermaya)*. PT Gramedia Pustaka Utama
- Stoltz, P.G. Weihenmayer, E. & Stoltz, P.(2008). *The adversity advantage : Turning everyday struggles into everyday greatness*. Simon and Schuster
- Su'eb. (2021). Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi Al Ibrah, 6(2), 73-89. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v6i2.177>
- Sudarmanto, R.G. (2005). *Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS*. Graha Ilmu
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R&D*. Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Alfabeta
- Sunyoto, D. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Reflika
- Susiwilujeng, R.P. & Saraswati, P. (2023). Personal growth initiative sebagai prediktor terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 8(2), 149-167. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v8i2.10367>
- Tantri, A.M. & Nafiah, H. (2024). Hubungan efikasi diri dengan kecemasan pada warga binaan pemasyarakatan (wbp) laki-laki di lapas kelas 2A kota pekalongan. *Pena Nursing*, 2(2), 71-78. <http://dx.doi.org/10.31941/pn.v2i2.4110.g2317>
- Turkheimer, E., Pettersson, E., & Horn, E.E..(2014). A phenotypic null hypothesis for the genetics of personallity. *Anual Review of Psychology*. 65, 515-540.
- Ula, S. T. (2014). Makna hidup bagi narapidana. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 11(1), 15–36. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2014.111-02>
- Verdoodt, K., Simons, M., de Hoog, N., Reijnders, J., & Jacobs, N. (2024). Personal growth initiative accross the life span : A systematic review protocol of quantitative studies using the personal growth initiative scale-II. *Syst Rev* 13, (127). <https://doi.org/10.1186/s13643-024-02546-9>
- Wahdaniah, W., Rahman, U., & Sulateri, S. (2017). Pengaruh efikasi diri, harga diri, dan motivasi terhadap hasil belajar matematika peserta didik Kelas X SMA negeri 1 bulupoddo kab. sinjai. *MaPan : Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 5(1), 68-81. <https://doi.org/10.24252/mapan.2017v5n1a5>
- Wahyukencana, D. A. & Utami, N. I. (2024). Growth mindset dan efikasi diri akademik pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(1), 18-28. <https://doi.org/10.37567/jie.v10i1.2759>
- Weigold, I.K., Weigold, A., Ling, S. & Jang, M. (2020). College as a growth opportunity assesing personal growth initiative and self-determination theory.

- Journal of Happiness Studies.* <https://doi.org/10.1007/s10902-020-00312-x>
- Welta, O. & Agung, I.M. (2017). Kesesakan dan masa hukuman dengan stres pada narapidana. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi)*, 8(1), 60-68. <https://doi.org/10.24036/rapun.v8i1.7952>
- Wibowo, M.W. (2015). Hubungan antara kecerdasan emosi, adversity quotient, dan efikasi diri pada siswa kelas XII madrasah aliyah negeri 1 magelang. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(2), 186-200. <https://doi.org/10.26905/jpt.v10i2.1401>
- Widodo, W., Gustari, I., & Chandrawaty, C. (2022). Adversity quotient promotes teachers professional competence more strongly than emotional intelligence evidence from indonesia. *Journal of Intellegence*, 10(3), 44. <https://doi.org/10.3390/intelligence10030044>
- Wijayanti, E. T. & Salsabila, S. A. (2024). Efikasi diri mahasiswa perawat tingkat pertama dalam menghadapi praktik klinik keperawatan. *Prosiding Sinkesjar*, 3(1), 6-10. <https://doi.org/10.29407/seinkesjar.v3i1.4474>
- Yulikhah, S., Bukhori, B. & Murtadho, A. (2019). Self concept, self efficacy, and interpersonal communication effectiveness for student. *Psikohumaniora : Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 65-76. <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3196>
- Zainuddin. (2011). Pentingnya adversity quotient dalam meraih prestasi belajar. *Jurnal Guru Membangun*, 26(2), <http://dx.doi.org/10.26418/gm.v26i2.308>
- Zulkarnain, I., Septhiani, S., Nusantari, D.O. (2023). Gambaran adversity quotient mahasiswa program studi sarjana tingkat awal universitas swasta A di Bali. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 15(1), 30-37. <http://doi.org/10.29080/jpp.v15i1.1213>

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : SURAT IZIN TRYOUT DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA SRAGEN



KEMENTERIAN IMIGRASI DAN PEMASYARAKATAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PEMASYARAKATAN
KANTOR WILAYAH JAWATENGAH
Jalan Dr.Cipto No.64 Semarang 50124
Laman: jateng.kemenimpas.go.id – Pos-el : divpaskwanwiljateng@gmail.com

Nomor : WP.13.HK.01.04- 08 20 Desember 2024
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Hal : Izin Penelitian

Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
di-
Tempat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : 6823/Un.10.7/D1/KM.00.01/2024 tanggal 20 Desember 2024 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyertui atau memberikan izin kepada mahasiswa dibawah ini untuk melaksanakan Penelitian untuk mendapatkan data banding di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul **" Hubungan antara Efikasi Diri dan Personal Growth Initiative dengan Adversity Quotient Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang "**, yang akan dilaksanakan pada bulan Januari 2025.

Adapun identitas mahasiswa yang dimaksud yaitu :

Nama : Luluk Nur Azizah

NIM : 2007016143

Sebelum mengadakan kegiatan penelitian agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen.
 2. Selama melaksanakan kegiatan harus mentaati SOP yang ada.
 3. Tidak diperkenankan mengambil gambar / foto/ shotted / video lingkungan Lapas tanpa seizin Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen
 4. Menyerahkan hasil penelitian kepada Kepala Divisi Pemasyarakatan Kanwil Kemenkumham Jawa Tengah dan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen masing-masing 1 (satu) eksemplar.

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terimakasih



Tembusan :
Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen.

LAMPIRAN 2 : SURAT IZIN PENELITIAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG



KEMENTERIAN IMIGRASI DAN PEMASYARAKATAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PEMASYARAKATAN
KANTOR WILAYAH JAWATENGAH
Jalan Dr.Cipto No.64 Semarang 50124
Laman: jateng.kemenimpas.go.id – Pos-el : kanwilditjenpasjateng@gmail.com

Nomor : WP.13.HK.01.04- 77 05 Februari 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Hal : Izin Penelitian

Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
di-
Tempat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : 6823/Un.10.7/D1/KM.00.01/2024 tanggal 20 Desember 2024 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyetujui atau memberikan izin kepada mahasiswa dibawah ini untuk melaksanakan Penelitian untuk mendapatkan data pembanding di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul ***" Hubungan antara Efikasi Diri dan Personal Growth Initiative dengan Adversity Quotient Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang "***, yang akan dilaksanakan pada bulan Februari 2025 sampai dengan bulan Maret 2025.

Adapun identitas mahasiswa yang dimaksud yaitu :

Nama : Luluk Nur Azizah

NIM : 2007016143

Sebelum mengadakan kegiatan penelitian agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.
 2. Selama melaksanakan kegiatan harus mentaati SOP yang ada.
 3. Tidak diperkenankan mengambil gambar / foto/ shoting / video lingkungan Lapas tanpa seizin Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang
 4. Menyerahkan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Jawa Tengah dan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang masing-masing 1 (satu) eksemplar

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Kenala Kantor Wilayah

Kunrat Kasmiri

Tembusan :

Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

LAMPIRAN 3 : SKALA TRYOUT

PETUNJUK PENGISIAN

Assalamu'alaikum, wr.wb.

Perkenalkan, saya Luluk Nur Azizah dari UIN Walisongo Semarang mohon izin kesediaan waktu Saudara dalam pengisian skala ini. Skala ini sebagai data penelitian skripsi saya berkaitan dengan kondisi psikologis. Atas bantuan Saudara saya ucapan terima kasih.

I. PETUNJUK PENGISIAN

1. Isilah identitas Anda terlebih dahulu
2. Pada lembar ini terdapat pernyataan-pernyataan. Tugas Anda adalah **memilih jawaban berdasarkan kondisi yang benar-benar Anda alami.**
3. Lingkari pada jawaban yang Anda pilih. Terdapat 4 alternatif jawaban :

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

Contoh :

Saya mengambil keputusan dengan penuh pertimbangan dalam situasi terhimpit sekalipun	SS	S	TS	STS
--	-----------	----------	-----------	------------

4. Setiap pernyataan hanya diperbolehkan mengisi dengan **satu jawaban** saja. Tidak ada jawaban benar maupun jawaban salah.
5. Pastikan kembali **semua nomor terisi** jawaban
6. Data identitas maupun jawaban yang Anda berikan saya jaga kerahasiaannya. Terima kasih atas kesediaan Anda dalam pengisian skala ini. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan, kemudahan, dan perlindungan. Aamiin.

SKALA I (ADVERSITY QUOTIENT)						
No	Pernyataan	SS	S	TS	STS	
1.	Saya mengambil keputusan dengan penuh pertimbangan dalam situasi terhimpit sekalipun	SS	S	TS	STS	
2.	Saya pikir hidup di lapas adalah konsekuensi dari perbuatan saya	SS	S	TS	STS	
3.	Saya mampu memilah permasalahan yang ada di luar dengan yang ada di dalam lapas sehingga tidak terpikirkan bersamaan	SS	S	TS	STS	
4.	Saya menerapkan strategi khusus untuk mengatasi rasa sedih, kecewa, ataupun perasaan tertekan	SS	S	TS	STS	
5.	Saya memilih untuk tidak ikut campur ketika ada narapidana yang berselisih	SS	S	TS	STS	
6.	Saya masih bingung bagaimana mengatur pola hidup sehat selama di lapas	SS	S	TS	STS	
7.	Saya masih terpikirkan untuk menggunakan narkotika	SS	S	TS	STS	
8.	Saya masih dihantui rasa khawatir apa yang akan terjadi pada lingkungan tempat tinggal setelah selesai dari masa tahanan	SS	S	TS	STS	
9.	Saya mencoba untuk mencari pekerjaan lain apabila kuota kelas keterampilan/pekerjaan terpenuhi	SS	S	TS	STS	
10.	Saya sudah mengikuti program rehabilitasi yang ditawarkan oleh pihak lapas untuk hidup yang lebih baik	SS	S	TS	STS	
11.	Saya memiliki target aktivitas untuk hari ini	SS	S	TS	STS	
12.	Saya yakin bahwa diri saya mampu untuk mendapatkan pekerjaan yang layak	SS	S	TS	STS	
13.	Saya mengikuti saja pilihan yang diambil oleh teman-teman saya	SS	S	TS	STS	
14.	Saya masih bergantung dengan keluarga					

	terkait dengan kebutuhan sehari-hari	SS	S	TS	STS
15.	Ketika mengikuti kegiatan yang ada di lapas, saya banyak terpikirkan masalah yang ada di luar lapas	SS	S	TS	STS
16.	Saya lebih memilih untuk berdiam daripada harus menghadapi kesulitan	SS	S	TS	STS
17.	Saya segera melapor kepada petugas apabila terjadi kekerasan antar narapidana	SS	S	TS	STS
18.	Saya sudah menjalankan pola hidup sehat yang lebih tertata mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi	SS	S	TS	STS
19.	Saya memilih untuk mengikuti program-program pemulihan, seperti rehabilitasi, freelance, dll.	SS	S	TS	STS
20.	Saya yakin bahwa lingkungan tempat tinggal setelah selesai dari masa tahanan akan menerima saya untuk berkontribusi dalam masyarakat	SS	S	TS	STS
21.	Saya memilih untuk bersantai bersama narapidana lain dalam keseharian	SS	S	TS	STS
22.	Saya memilih habya menghabiskan masa tahanan saya seperti air yang mengalir	SS	S	TS	STS
23.	Saya belum terpikirkan kegiatan apa yang akan saya lakukan hari ini	SS	S	TS	STS
24.	Saya masih ragu bagaimana dengan kondisi pekerjaan saya setelah keluar dari lapas	SS	S	TS	STS
25.	Saya berusaha mencari alternatif pilihan lain sebelum mengambil keputusan	SS	S	TS	STS
26.	Saya sudah bisa mandiri untuk membiayai hidup selama di lapas	SS	S	TS	STS
27.	Saya memiliki waktu masing-masing untuk memikirkan kehidupan keluarga, pertemanan, atau masalah kehidupan pribadi	SS	S	TS	STS
28.	Saya mencoba untuk tetap belajar meski banyak mengalami hambatan	SS	S	TS	STS

29.	Saya lebih mementingkan kecepatan dalam mengambil keputusan di situasi sulit, benar atau salah urusan belakangan	SS	S	TS	STS
30.	Keberadaan saya di lapas bukan sepenuhnya tanggung jawab saya	SS	S	TS	STS
31.	Pikiran saya masih sulit terpisah antara permasalahan di luar dengan yang ada di dalam lapas	SS	S	TS	STS
32.	Ketika perasaan sedih dan tertekan muncul, saya belum menemukan cara yang tepat untuk mengatasinya	SS	S	TS	STS

SKALA II (EPIKASI DIRI)						
No	Pernyataan	SS	S	TS	STS	
1.	Saya yakin dapat memahami tantangan besar yang mungkin dihadapi di masa yang akan datang	SS	S	TS	STS	
2.	Saya yakin mampu menata kembali tujuan hidup setelah mengalami kegagalan	SS	S	TS	STS	
3.	Saya yakin dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi	SS	S	TS	STS	
4.	Saya pesimis keberhasilan dari solusi yang akan saya gunakan dalam menghadapi kehidupan selama di lapas	SS	S	TS	STS	
5.	Saya masih ada rasa ingin menggunakan narkotika ketika ada teman yang menawarkan	SS	S	TS	STS	
6.	Saya ragu bahwa kemampuan komunikasi saya bisa memperbaiki hubungan dengan masyarakat	SS	S	TS	STS	
7.	Saya yakin dapat mengikuti aturan dan rutinitas di lapas dengan disiplin	SS	S	TS	STS	
8.	Saya yakin akan konsisten dalam berusaha mencapai karier, meskipun kesulitan mendapatkan pekerjaan karena mantan narapidana	SS	S	TS	STS	
9.	Saya yakin mampu memanfaatkan pengalaman untuk menghadapi berbagai kesulitan di masa depan	SS	S	TS	STS	
10.	Saya kurang percaya dengan kemampuan saya untuk mengambil tugas sulit berkaitan dengan proses rehabilitasi	SS	S	TS	STS	
11.	Saya ragu bahwa setelah selesai dari masa tahanan hubungan saya dengan tetangga dapat kembali seperti dulu	SS	S	TS	STS	
12.	Saya kurang percaya bahwa kemampuan saya cukup untuk menghadapi tuntutan	SS	S	TS	STS	

	pekerjaan				
13.	Saya yakin bahwa solusi yang saya gunakan dalam menghadapi kehidupan selama di lapas dapat berhasil	SS	S	TS	STS
14.	Saya mampu bertahan di lingkungan yang negatif yanpa tergoda untuk menggunakan narkotika kembali	SS	S	TS	STS
15.	Saya yakin dapat memanfaatkan kemampuan komunikasi saya dalam berinteraksi	SS	S	TS	STS
16.	Saya masih mementingkan kebaikan diri, meskipun tau hal tersebut melanggar	SS	S	TS	STS
17.	Saya merasa sulit dalam memperbaiki karir karena status sebagai mantan narapidana	SS	S	TS	STS
18.	Menurut saya pengalaman hidup di lapas belum bisa dimanfaatkan untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang	SS	S	TS	STS
19.	Saya siap mengikuti aturan yang diberikan dalam proses rehabilitasi dengan disiplin	SS	S	TS	STS
20.	Saya yakin dapat memperbaiki hubungan dengan keluarga	SS	S	TS	STS
21.	Saya yakin pengalaman keterampilan saya dapat bermanfaat dalam dunia kerja	SS	S	TS	STS
22.	Saya ragu untuk membedakan antara tantangan besar, kecil, atau sedang yang mungkin saya hadapi setelah selesai masa tahanan	SS	S	TS	STS
23.	Saya ragu dapat merancang masa depan yang lebih baik	SS	S	TS	STS
24.	Saya masih ragu bisa menyesuaikan dengan perkembangan dunia luar yang semakin pesat	SS	S	TS	STS

SKALA III (PERSONAL GROWTH INITIATIVE)						
No	Pernyataan	SS	S	TS	STS	
1.	Saya menyadari kapasitas kemampuan yang saya miliki	SS	S	TS	STS	
2.	Saya sudah menemukan tujuan yang jelas setelah selesai dari masa tahanan	SS	S	TS	STS	
3.	Saya sudah mengikuti kelas-kelas keterampilan yang difasilitasi oleh pihak lapas	SS	S	TS	STS	
4.	Saya sudah menjalankan langkah yang saya rencanakan sebelumnya	SS	S	TS	STS	
5.	Saya belum menemukan sosok yang tepat untuk dijadikan contoh dalam hidup saya	SS	S	TS	STS	
6.	Saya bingung bagaimana menyusun langkah yang tepat untuk mencapai tujuan saya	SS	S	TS	STS	
7.	Saya belum terpikirkan untuk berbagi kemampuan saya dengan orang lain	SS	S	TS	STS	
8.	Saya belum bisa mengerjakan kegiatan secara rutin sesuai dengan waktunya	SS	S	TS	STS	
9.	Saya berusaha untuk menjadi yang lebih baik	SS	S	TS	STS	
10.	Saya sudah merencanakan untuk mengikuti program kursus setelah selesai dari masa tahanan	SS	S	TS	STS	
11.	Saya mencoba untuk tetap mengasah kemampuan saya meskipun dengan alat seadanya	SS	S	TS	STS	
12.	Saya melakukan evaluasi secara teratur terhadap apa yang sudah saya kerjakan	SS	S	TS	STS	
13.	Saya belum terpikirkan untuk evaluasi diri	SS	S	TS	STS	
14.	Saya belum memiliki rencana waktu yang jelas kapan tujuan terlaksana	SS	S	TS	STS	
15.	Saya memanfaatkan fasilitas di lapas untuk melatih keahlian	SS	S	TS	STS	

16.	Menurut saya, melihat kembali aktivitas yang sudah selesai itu tidak penting	SS	S	TS	STS
17.	Saya berusaha untuk mencontoh figur yang saya jadikan panutan	SS	S	TS	STS
18.	Saya sudah menyusun langkah-langkah kecil yang akan saya ambil untuk mencapai tujuan saya	SS	S	TS	STS
19.	Saya berusaha memanfaatkan kemampuan saya dengan mengajari orang lain	SS	S	TS	STS
20.	Saya rutin untuk mengerjakan kegiatan yang dijadwalkan sesuai dengan waktu yang sudah saya tentukan	SS	S	TS	STS
21.	Saya belum menemukan sesuatu yang membuat saya terdorong untuk menjadi lebih baik	SS	S	TS	STS
22.	Saya belum ada terpikirkan untuk ikut program keahlian	SS	S	TS	STS
23.	Saya masih bingung bagaimana cara mengasah kemampuan yang saya miliki	SS	S	TS	STS
24.	Saya sekehendak hati mengevaluasi aktivitas yang sudah dikerjakan	SS	S	TS	STS
25.	Saya mengevaluasi kemampuan diri	SS	S	TS	STS
26.	Saya sudah memiliki target waktu kapan tujuan saya akan tercapai	SS	S	TS	STS
27.	Saya mencoba untuk menggunakan peralatan-peralatan yang disediakan lapas untuk mengasah keterampilan	SS	S	TS	STS
28.	Saya mengecek daftar aktivitas yang sudah terlaksana	SS	S	TS	STS
29.	Saya sulit untuk menjelaskan kelebihan yang ada pada diri saya	SS	S	TS	STS
30.	Saya bingung apa tujuan setelah keluar dari lapas	SS	S	TS	STS
31.	Saya belum mengikuti kelas keterampilan				

		SS	S	TS	STS
32.	Saya menunda aktivitas yang saya rencanakan	SS	S	TS	STS

LAMPIRAN 4 : SKALA PENELITIAN

SKALA I (<i>ADVERSITY QUOTIENT</i>)					
No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Ketika perasaan sedih dan tertekan muncul, saya belum menemukan cara yang tepat untuk mengatasinya	SS	S	TS	STS
2.	Keberadaan saya di lapas bukan sepenuhnya tanggung jawab saya	SS	S	TS	STS
3.	Saya sudah bisa mandiri untuk membiayai hidup selama di lapas	SS	S	TS	STS
4.	Saya mencoba untuk tetap belajar meski banyak mengalami hambatan	SS	S	TS	STS
5.	Saya memilih hanya menghabiskan masa tahanan saya seperti air yang mengalir	SS	S	TS	STS
6.	Saya lebih memilih untuk berdiam daripada harus menghadapi kesulitan	SS	S	TS	STS
7.	Saya berusaha mencari alternatif pilihan lain sebelum mengambil keputusan	SS	S	TS	STS
8.	Saya yakin bahwa lingkungan tempat tinggal setelah selesai dari masa tahanan akan menerima saya untuk berkontribusi dalam masyarakat	SS	S	TS	STS
9.	Saya masih bergantung dengan keluarga terkait dengan kebutuhan sehari-hari	SS	S	TS	STS
10.	Ketika mengikuti kegiatan yang ada di lapas, saya banyak terpikirkan masalah yang ada di luar lapas	SS	S	TS	STS
11.	Saya sudah menjalankan pola hidup sehat yang lebih tertata mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi	SS	S	TS	STS
12.	Saya yakin bahwa lingkungan tempat tinggal setelah selesai dari masa tahanan akan menerima saya untuk berkontribusi dalam masyarakat	SS	S	TS	STS

13.	Saya masih terpikirkan untuk menggunakan narkotika	SS	S	TS	STS
14.	Saya masih dihantui rasa khawatir apa yang akan terjadi pada lingkungan tempat tinggal setelah selesai dari masa tahanan	SS	S	TS	STS
15.	Saya segera melapor kepada petugas apabila terjadi kekerasan antar narapidana	SS	S	TS	STS
16.	Saya memiliki target aktivitas untuk hari ini	SS	S	TS	STS
17.	Saya memilih untuk tidak ikut campur ketika ada narapidana yang berselisih	SS	S	TS	STS
18.	Saya masih bingung bagaimana mengatur pola hidup sehat selama di lapas	SS	S	TS	STS
19.	Saya mampu memilah permasalahan yang ada di luar dengan yang ada di dalam lapas sehingga tidak terpikirkan bersamaan	SS	S	TS	STS
20.	Saya menerapkan strategi khusus untuk mengatasi rasa sedih, kecewa, ataupun perasaan tertekan	SS	S	TS	STS
21.	Saya mengambil keputusan dengan penuh pertimbangan dalam situasi terhimpit sekalipun	SS	S	TS	STS
22.	Saya pikir hidup di lapas adalah konsekuensi dari perbuatan saya	SS	S	TS	STS

SKALA II (EFIKASI DIRI)						
No	Pernyataan	SS	S	TS	STS	
1.	Saya ragu untuk membedakan antara tantangan besar, kecil, atau sedang yang mungkin saya hadapi setelah selesai masa tahanan	SS	S	TS	STS	
2.	Saya ragu dapat merancang masa depan yang lebih baik	SS	S	TS	STS	
3.	Saya siap mengikuti aturan yang diberikan dalam proses rehabilitasi dengan disiplin	SS	S	TS	STS	
4.	Saya yakin dapat memperbaiki hubungan dengan keluarga	SS	S	TS	STS	
5.	Saya merasa sulit dalam memperbaiki karir karena status sebagai mantan narapidana	SS	S	TS	STS	
6..	Menurut saya pengalaman hidup di lapas belum bisa dimanfaatkan untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang	SS	S	TS	STS	
7.	Saya mampu bertahan di lingkungan yang negatif tanpa tergoda untuk menggunakan narkotika kembali	SS	S	TS	STS	
8.	Saya yakin dapat memanfaatkan kemampuan komunikasi saya dalam berinteraksi	SS	S	TS	STS	
9.	Saya masih mementingkan kebaikan diri, meskipun tau hal tersebut melanggar	SS	S	TS	STS	
10.	Saya kurang percaya bahwa kemampuan saya cukup untuk menghadapi tuntutan pekerjaan	SS	S	TS	STS	
11.	Saya yakin bahwa solusi yang saya gunakan dalam menghadapi kehidupan selama di lapas dapat berhasil	SS	S	TS	STS	
12.	Saya yakin akan konsisten dalam berusaha mencapai karier, meskipun kesulitan mendapatkan pekerjaan karena mantan narapidana	SS	S	TS	STS	

13.	Saya kurang percaya dengan kemampuan saya untuk mengambil tugas sulit berkaitan dengan proses rehabilitasi	SS	S	TS	STS
14.	Saya ragu bahwa kemampuan komunikasi saya bisa memperbaiki hubungan dengan masyarakat	SS	S	TS	STS
15.	Saya masih ada rasa ingin menggunakan narkotika ketika ada teman yang menawarkan	SS	S	TS	STS
16.	Saya yakin dapat memahami tantangan besar yang mungkin dihadapi di masa yang akan datang	SS	S	TS	STS
17.	Saya yakin dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi	SS	S	TS	STS

SKALA III (PERSONAL GROWTH INITIATIVE)						
No	Pernyataan	SS	S	TS	STS	
1.	Saya menyadari kapasitas kemampuan yang saya miliki	SS	S	TS	STS	
2.	Saya sudah menemukan tujuan yang jelas setelah selesai dari masa tahanan	SS	S	TS	STS	
3.	Saya sudah mengikuti kelas-kelas keterampilan yang difasilitasi oleh pihak lapas	SS	S	TS	STS	
4.	Saya sudah menjalankan langkah yang saya rencanakan sebelumnya	SS	S	TS	STS	
5.	Saya belum menemukan sosok yang tepat untuk dijadikan contoh dalam hidup saya	SS	S	TS	STS	
6.	Saya bingung bagaimana menyusun langkah yang tepat untuk mencapai tujuan saya	SS	S	TS	STS	
7	Saya berusaha untuk menjadi yang lebih baik	SS	S	TS	STS	
8.	Saya mencoba untuk tetap mengasah kemampuan saya meskipun dengan alat seadanya	SS	S	TS	STS	
9.	Saya melakukan evaluasi secara teratur terhadap apa yang sudah saya kerjakan	SS	S	TS	STS	
10.	Saya memanfaatkan fasilitas di lapas untuk melatih keahlian	SS	S	TS	STS	
11.	Menurut saya, melihat kembali aktivitas yang sudah selesai itu tidak penting	SS	S	TS	STS	
12.	Saya berusaha untuk mencontoh figur yang saya jadikan panutan	SS	S	TS	STS	
13.	Saya sudah menyusun langkah-langkah kecil yang akan saya ambil untuk mencapai tujuan saya	SS	S	TS	STS	
14.	Saya berusaha memanfaatkan kemampuan saya dengan mengajari orang lain	SS	S	TS	STS	
15.	Saya rutin untuk mengerjakan kegiatan yang dijadwalkan sesuai dengan waktu yang	SS	S	TS	STS	

	sudah saya tentukan				
16.	Saya belum menemukan sesuatu yang membuat saya terdorong untuk menjadi lebih baik	SS	S	TS	STS
17.	Saya belum ada terpikirkan untuk ikut program keahlian	SS	S	TS	STS
18.	Saya masih bingung bagaimana cara mengasah kemampuan yang saya miliki	SS	S	TS	STS
19.	Saya sekehendak hati mengevaluasi aktivitas yang sudah dikerjakan	SS	S	TS	STS
20.	Saya mengevaluasi kemampuan diri	SS	S	TS	STS
21.	Saya mencoba untuk menggunakan peralatan-peralatan yang disediakan lapas untuk mengasah keterampilan	SS	S	TS	STS
22.	Saya mengecek daftar aktivitas yang sudah terlaksana	SS	S	TS	STS
23.	Saya sulit untuk menjelaskan kelebihan yang ada pada diri saya	SS	S	TS	STS
24.	Saya belum mengikuti kelas keterampilan	SS	S	TS	STS

LAMPIRAN 5 : UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1. SKALA ADVERSITY QUOTIENT

Item-Total Statistics				Cronbach's Alpha if Item Deleted
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	
Item_1	84.93	68.616	.413	.791
Item_2	85.10	68.507	.404	.792
Item_3	85.20	68.648	.548	.788
Item_4	84.80	69.890	.391	.793
Item_5	86.27	67.995	.529	.787
Item_6	85.67	68.644	.526	.788
Item_7	84.60	69.697	.342	.794
Item_8	85.67	69.885	.306	.796
Item_9	84.93	72.064	.122	.804
Item_10	85.00	72.828	.084	.804
Item_11	85.00	70.276	.326	.795
Item_12	84.73	69.444	.379	.793
Item_13	84.83	72.213	.153	.801
Item_14	86.13	69.775	.470	.791
Item_15	85.60	69.766	.366	.794
Item_16	85.63	69.413	.341	.794
Item_17	84.90	70.231	.399	.793
Item_18	84.90	70.162	.301	.796
Item_19	85.17	73.178	.038	.808
Item_20	84.53	70.878	.329	.795
Item_21	85.77	69.564	.264	.798
Item_22	85.73	67.995	.471	.789
Item_23	85.20	71.752	.164	.802
Item_24	85.87	73.430	.059	.804
Item_25	85.07	69.789	.339	.794
Item_26	86.00	69.793	.460	.791
Item_27	85.07	72.202	.152	.801
Item_28	85.13	69.568	.311	.796
Item_29	85.20	73.338	.046	.806
Item_30	85.53	69.430	.336	.795
Item_31	85.57	70.185	.211	.801
Item_32	85.30	68.838	.313	.796

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.832	22

2. SKALA EFIKASI DIRI

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	68.20	50.097	.339	.802
P2	67.63	53.137	.142	.810
P3	67.70	51.390	.360	.800
P4	68.80	52.717	.157	.810
P5	67.63	50.033	.398	.798
P6	68.67	50.506	.418	.798
P7	67.73	52.271	.298	.803
P8	67.87	50.809	.347	.801
P9	67.77	53.840	.130	.809
P10	68.50	51.845	.357	.801
P11	68.53	53.016	.178	.808
P12	68.43	47.978	.624	.787
P13	68.07	50.340	.364	.800
P14	68.40	50.248	.402	.798
P15	68.03	50.723	.373	.800
P16	68.37	49.826	.367	.800
P17	68.57	50.461	.360	.800
P18	68.53	47.292	.563	.788
P19	67.77	51.564	.394	.800
P20	67.47	52.051	.338	.802
P21	67.80	53.338	.148	.809
P22	68.63	51.137	.350	.801
P23	68.50	47.431	.526	.790
P24	68.47	50.740	.296	.804

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.811	17

3. SKALA PERSONAL GROWTH INITIATIVE

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	88.00	81.448	.432	.850
Item_2	88.10	81.886	.309	.853
Item_3	88.47	79.292	.450	.849
Item_4	88.47	79.223	.425	.850
Item_5	88.47	82.051	.426	.851
Item_6	88.40	80.041	.485	.848
Item_7	88.43	82.323	.270	.854
Item_8	88.90	83.610	.126	.858
Item_9	87.73	81.720	.300	.853
Item_10	88.33	83.402	.127	.859
Item_11	88.03	80.309	.511	.848
Item_12	88.10	80.093	.590	.847
Item_13	87.83	83.661	.118	.859
Item_14	88.63	83.275	.217	.855
Item_15	88.60	80.455	.304	.854
Item_16	88.33	78.023	.516	.847
Item_17	88.27	79.237	.526	.847
Item_18	87.90	80.162	.514	.848
Item_19	88.23	79.840	.449	.849
Item_20	88.13	78.602	.493	.848
Item_21	88.20	82.234	.330	.852
Item_22	88.37	80.033	.386	.851
Item_23	88.33	81.264	.528	.849
Item_24	88.33	78.782	.641	.845
Item_25	88.23	80.254	.838	.846
Item_26	88.33	83.954	.072	.862
Item_27	88.37	79.895	.466	.849
Item_28	88.43	79.151	.554	.847
Item_29	88.63	79.895	.452	.849
Item_30	88.30	81.803	.247	.855
Item_31	88.60	81.490	.320	.853
Item_32	88.67	83.333	.114	.860

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.883	24

LAMPIRAN 6 : HASIL UJI KATEGORISASI

1. STATISTIK

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Efikasi Diri	100	49	61	54.29	2.298
PGI	100	61	89	76.36	5.084
Adversity Quotient	100	60	79	68.23	3.527
Valid N (listwise)	100				

2. KATEGORISASI SKOR ADVERSITY QUOTIENT

KATEGORISASI	RUMUS INTERVAL	INTERVAL SKOR
Rendah	$X < (Mean - 1SD)$	$X < 64,73$
Sedang	$Mean - 1SD \leq X < Mean + 1SD$	$64,73 \leq X < 71,3$
Tinggi	$X \geq Mean + 1SD$	$X \geq 71,3$

kategorisasi					Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	rendah	17	17.0	17.0	17.0
	sedang	66	66.0	66.0	83.0
	tinggi	17	17.0	17.0	100.0
Total		100	100.0	100.0	

3. KATEGORISASI SKOR EFIKASI DIRI

KATEGORISASI	RUMUS INTERVAL	INTERVAL SKOR
Rendah	$X < (Mean - 1SD)$	$X < 51,99$
Sedang	$Mean - 1SD \leq X \leq Mean + 1SD$	$51,99 \leq X < 56,58$
Tinggi	$X \geq Mean + 1SD$	$X \geq 56,58$

kategorisasi					Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	rendah	15	15.0	15.0	15.0
	sedang	74	74.0	74.0	89.0
	tinggi	11	11.0	11.0	100.0
Total		100	100.0	100.0	

4. KATEGORISASI SKOR PERSONAL GROWTH INITIATIVE

KATEGORISASI	RUMUS INTERVAL	INTERVAL SKOR
Rendah	$X < (Mean - 1SD)$	$X < 71,27$
Sedang	$Mean - 1SD \leq X < Mean + 1SD$	$71,27 \leq X < 81,4$
Tinggi	$X \geq Mean + 1SD$	$X \geq 81,4$

kategorisasi					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	rendah	18	18.0	18.0	18.0
	sedang	67	67.0	67.0	85.0
	tinggi	15	15.0	15.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

LAMPIRAN 7 : HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized		
Residual		
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.25442793
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.059
	Negative	-.044
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

LAMPIRAN 8 : UJI LINEARITAS

1. UJI LINEARITAS [X1 DAN Y]

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Adversity Quotient * Efikasi Diri	Between Groups	(Combined)	254.170	11	23.106	2.080	.030
	Linearity		65.018	1	65.018	5.853	.018
	Deviation from Linearity		189.152	10	18.915	1.703	.093
	Within Groups		977.540	88	11.108		
	Total		1231.710	99			

2. UJI LINEARITAS [X2 DAN Y]

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Adversity Quotient * PGI	Between Groups	(Combined)	514.818	23	22.383	2.373	.003
	Linearity		171.108	1	171.108	18.140	.000
	Deviation from Linearity		343.709	22	15.623	1.656	.056
	Within Groups		716.892	76	9.433		
	Total		1231.710	99			

LAMPIRAN 9 : UJI KORELASI PRODUCT MOMENT PEARSON [H1 DAN H2]

Correlations

		Adversity Quotient	PGI	Efikasi Diri
Adversity Quotient	Pearson Correlation	1	.373**	.230*
	Sig. (2-tailed)		.000	.021
	N	100	100	100
PGI	Pearson Correlation	.373**	1	.370**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	100	100	100
Efikasi Diri	Pearson Correlation	.230*	.370**	1
	Sig. (2-tailed)	.021	.000	
	N	100	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

LAMPIRAN 10 : UJI MULTIPLE CORRELATION [H3]

Model Summary

Mode I	R R Square	Adjusted R Square	the Estimate	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change
					R Square Change	F Change	df1	df2	
1	.386 ^a	.149	.131	3.288	.149	8.473	2	97	.000

a. Predictors: (Constant), PGI, Efikasi Diri

LAMPIRAN 11 : RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Luluk Nur Azizah
Tempat, tanggal lahir	: Karanganyar, 7 Januari 2002
Alamat	: Mojogedang RT 01 RW 02, Kab. Karanganyar
Nomor HP	: 081460313934
Email	: nurazizaah1878@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar
2. MI Muhammadiyah Karanganyar
3. SMP Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar
4. SMA Negeri 2 Karanganyar
5. UIN Walisongo Semarang

C. Riwayat Organisasi

1. Komunitas Pertemanan Sejiwa
2. Pimpinan Komisariat IMM Jenderal Soedirman UIN Walisongo Semarang
3. Koordinator Komisariat IMM UIN Walisongo Semarang
4. Korps Instruktur IMM Kota Semarang
5. IMAKA (Ikatan Mahasiswa Karanganyar) UIN Walisongo Semarang

D. Riwayat Magang

1. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah